

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN
KEUANGAN: STUDI KASUS PADA PEKERJA GENERASI
MILENIAL DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh

**ADINDA SALMAA K
NIM: 19510145**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2023**

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN
KEUANGAN: STUDI KASUS PADA PEKERJA GENERASI
MILENIAL DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada:
Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh
ADINDA SALMAA K
NIM: 19510145

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Keuangan: Studi Kasus
Pada Pekerja Generasi Milenial Di Kota Malang**

SKRIPSI

Oleh

ADINDA SALMAA KHOIRUNNISA'

NIM : 19510145

Telah Disetujui Pada Tanggal 15 Juni 2023

Dosen Pembimbing,



Mega Noerman Ningtyas, M.Sc

NIP. 199109272019032023

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Keuangan: Studi Kasus
Pada Pekerja Generasi Milenial Di Kota Malang

SKRIPSI

Oleh

ADINDA SALMAA KHOIRUNNISA'

NIM : 19510145

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 22 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji:

1 Ketua Penguji

Feri Dwi Riyanto, M.E., CPMM., CFP

NIP. 198907102019031009

2 Anggota Penguji

Fitriyah, MM

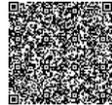
NIP. 197609242008012012

3 Sekretaris Penguji

Mega Noerman Ningtyas, M.Sc

NIP. 199109272019032023

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,



Muhammad Sulhan, SE, MM

NIP. 197406042006041002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Salmaa Khoirunnisa'
NIM : 19510145
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN KEUANGAN: STUDI KASUS PADA PEKERJA GENERASI MILENIAL DI KOTA MALANG adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 16 Juni 2023

Hormat saya,



Adinda Salmaa K
NIM : 19510145

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahNya penelitian ini dapat diselesaikan dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Keuangan: Studi Kasus Pada Pekerja Generasi Milenial Di Kota Malang.” Dalam kesempatan yang berbahagia ini, saya dengan penuh rasa syukur dapat mempersembahkan skripsi ini. Skripsi ini merupakan hasil dari perjalanan panjang dan dedikasi saya dalam menyelesaikan studi di bidang Manajemen.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Sulhan, S.E., M.M selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Mega Noerman Ningtyas, S.E., M.Sc selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan dorongan selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu, ayah, adik serta seluruh kerabat yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi dalam setiap langkah yang saya ambil. Terima kasih atas kesabaran, doa, dan cinta yang selalu diberikan.
6. Responden yang telah berkenan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner atau memberikan wawancara. Kontribusi mereka sangat berarti dalam penelitian ini dan memberikan hasil yang akurat dan bermanfaat
7. Rekan-rekan kerja yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yakni dalam penyebaran kuesioner.

8. Seseorang pemilik NIM 19510123 yang selalu memberi dukungan dan mendoakan sehingga dapat sampai dititik ini.
9. Teman seperjuangan Manajemen 2019 yang selalu berbagi pengetahuan, pengalaman, dan dukungan satu sama lain. Tanpa kerjasama dan kolaborasi yang baik, perjalanan ini tidak akan selesai dengan lancar

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen. Saya sadar bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa depan. Terima kasih sekali lagi kepada semua pihak yang telah turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Malang, 16 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Batasan Penelitian	17
BAB II.....	18
KAJIAN PUSTAKA.....	18
2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu.....	18
2.2 Kajian Teoritis	30
2.2.1 Kepuasan Keuangan.....	30
2.2.2 Theory of Life Mode Choice	32
2.2.3 Theory Of Planned Behavior	34
2.2.4 Generasi Milenial.....	37
2.2.5 Literasi Keuangan	38
2.2.6 Sikap Keuangan	39
2.2.7 Perilaku Keuangan	41
2.2.8 Inklusi Keuangan	43
2.2.9 Pengalaman Masa Kecil.....	44
2.3 Kerangka Konseptual.....	46
2.4 Hipotesis	48
2.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan.....	48

2.4.2 Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan.....	49
2.4.3 Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan	50
2.4.4 Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan.....	51
2.4.5 Pengaruh Pengalaman Masa Kecil terhadap Kepuasan Keuangan	51
BAB III	53
METODE PENELITIAN.....	53
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	53
3.2 Lokasi Penelitian.....	53
3.3 Populasi dan Sampel	54
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	55
3.5 Data dan Jenis Data.....	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	57
3.7.1 Literasi Keuangan	57
3.7.2 Sikap Keuangan	57
3.7.3 Perilaku Keuangan	58
3.7.4 Inklusi Keuangan	58
3.7.5 Pengalaman Masa Kecil.....	59
3.7.6 Kepuasan Keuangan.....	59
3.8 Skala Pengukuran.....	62
3.9 Analisis Data.....	63
BAB IV	68
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Hasil Penelitian	68
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	68
4.1.2 Hasil Analisis	69
4.2 Pembahasan.....	82
4.2.1 Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Keuangan.....	82
4.2.2 Sikap Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Keuangan.....	85
4.2.3 Perilaku Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Keuangan.....	87
4.2.4 Inklusi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Keuangan.....	89

4.2.5 Pengalaman Masa Kecil berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Keuangan	91
BAB V	94
PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	28
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang ..	32
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	57
Tabel 3.2 Ringkasan Rule of Thumbs Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)	61
Tabel. 3.3 Ringkasan Rule of Thumb Evaluasi Model Struktural	63
Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin	66
Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia	66
Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan Domisili.....	67
Tabel 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan	67
Tabel 4.5 Hasil <i>Convergent Validity</i>	69
Tabel 4.6 Hasil Validitas Diskriminan.....	70
Tabel 4.7 Hasil <i>Cross Loading</i>	71
Tabel 4.8 Hasil <i>Composite Reliability</i>	72
Tabel 4.9 Hasil R-Square	73
Tabel 4.10 Hasil Q-Square.....	74
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Literasi Penduduk Asia Tenggara.....	17
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	47

ABSTRAK

Khoirunnisa, Adinda Salmaa. 2023, SKRIPSI. Judul: “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Keuangan: Studi Kasus Pada Pekerja Generasi Milenial di Kota Malang”

Pembimbing : Mega Noerman Ningtyas, M.Sc

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Perilaku Keuangan, Inklusi Keuangan, Pengalaman Masa Kecil, Kepuasan Keuangan.

Kepuasan keuangan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan mencapai kesejahteraan hidup. Kepuasan keuangan dipengaruhi beberapa faktor seperti literasi keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan, inklusi keuangan dan pengalaman masa kecil. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan keuangan pada pekerja generasi milenial di Kota Malang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kota Malang dengan jumlah populasi 196.997 orang. Perhitungan sampel menggunakan rumus slovin sehingga terdapat 400 responden yang dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan alat bantu SmartPLS (*Partial Least Square*).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan. Ini dikarenakan mereka memiliki literasi keuangan yang baik ditandai dengan pengambilan keputusan keuangan yang cerdas. Sikap keuangan berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan. Ini dikarenakan mereka memiliki kesadaran yang kuat sehingga dapat mendorong tindakan proaktif dalam mengelola keuangan. Perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan. Ini dikarenakan mereka mengadopsi perilaku praktik manajemen keuangan yang bijaksana dengan mengelola pengeluaran yang lebih efektif. Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan. Ini dikarenakan mereka merasakan kemudahan, pemerataan dan keterjangkauan akses baik pelayanan dan produk keuangan. Akan tetapi pengalaman masa kecil tidak berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. Ini dikarenakan meskipun saat kecil diberikan pengalaman mengenai keuangan akan tetapi pada saat beranjak dewasa faktor lain seperti lingkungan, pendidikan, digitalisasi teknologi yang semakin canggih saat ini berperan penting dalam membentuk kepuasan keuangan mereka.

ABSTRACT

Khoirunnisa, Adinda Salmaa. 2023, THESIS. Tittle: “Analysis of Factors Influencing Financial Satisfaction: A Case Study of Millennial Generation Workers in Malang City.”

Advisor: Mega Noerman Ningtyas, M.Sc

Keyword: Financial Literacy, Financial Attitude, Financial Behavior, Financial Inclusion, Childhood Consumer Experience, Financial Satisfaction.

Financial satisfaction is one of the important elements in life to achieve a prosperous life. Financial satisfaction is influenced by several factors such as financial literacy, financial attitude, financial behavior, financial inclusion and childhood experience. The purpose of this research is to analyze the factors that influence financial satisfaction in millennial generation workers in Malang City.

This type of research is descriptive quantitative research. This research was conducted in Malang City with a total population of 196,997 people. The sample calculation uses the slovin formula so that there are 400 respondents who are used as the research sample. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis using the SmartPLS (Partial Least Square) tool.

Based on the research results, it was found that the financial literacy variable had a positive effect on financial satisfaction. This is because they have good financial literacy marked by making smart financial decisions. Financial attitude has a positive effect on financial satisfaction. This is because they have a strong awareness that can encourage proactive action in managing finances. Financial behavior has a positive effect on financial satisfaction. This is because they adopt the behavior of prudent financial management practices by managing expenses more effectively. Financial inclusion has a positive effect on financial satisfaction. This is because they feel the ease, equity and affordability of access to both financial services and products. However, childhood experience has no effect on financial satisfaction. This is because even though they were given financial experience when they were young, when they grew up, other factors such as the environment, education, digitalization of increasingly sophisticated technology played an important role in shaping their financial satisfaction.

تجريدي

خوبرونيسا ، أديندا سلمى 2023 . ، أطروحة.العنوان: "تحليل العوامل التي تؤثر على الرضا المالي: دراسة حالة عن عمال جيل الألفية في مدينة مالانج"

المشرف : ميغا نورمان نينغتياس ، M.Sc،SE.

الكلمات المفتاحية: محو الأمية المالية ، الموقف المالي ، السلوك المالي ، الشمول المالي ، تجربة الطفولة ، الرضا المالي.

يتأثر الرضا المالي بعدة عوامل مثل .الرضا المالي هو أحد العناصر المهمة في الحياة لتحقيق حياة مزدهرة الغرض من هذا .محو الأمية المالية والموقف المالي والسلوك المالي والشمول المالي وتجربة الطفولة .البحث هو تحليل العوامل التي تؤثر على الرضا المالي لدى عمال جيل الألفية في مدينة مالانج

تم إجراء هذا البحث في مدينة مالانج التي يبلغ .هذا النوع من البحث هو البحث الكمي الوصفي يستخدم حساب العينة صيغة السلوفين بحيث يكون هناك 400 مستجيب يتم .عدد سكانها 196,997 نسمة تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل الانحدار الخطي المتعدد باستخدام أداة .استخدامهم كعينة بحث (المربع الجزئي الأصغر) SmartPLS.

بناء على نتائج البحث ، وجد أن متغير محو الأمية المالية كان له تأثير إيجابي على الرضا المالي .الموقف المالي له تأثير إيجابي على .هذا لأن لديهم معرفة مالية جيدة تتميز باتخاذ قرارات مالية ذكية هذا لأن لديهم وعيا قويا يمكن أن يشجع على اتخاذ إجراءات استباقية في إدارة الشؤون .الرضا المالي هذا لأنهم يتبنون سلوك ممارسات الإدارة المالية .السلوك المالي له تأثير إيجابي على الرضا المالي .المالية وذلك .الشمول المالي له تأثير إيجابي على الرضا المالي .الحكمة من خلال إدارة النفقات بشكل أكثر فعالية لأنهم يشعرون بالسهولة والإنصاف والقدرة على تحمل التكاليف للوصول إلى كل من الخدمات والمنتجات هذا لأنه على الرغم من .ومع ذلك ، فإن تجربة الطفولة ليس لها أي تأثير على الرضا المالي .المالية حصولهم على خبرة مالية عندما كانوا صغارا ، عندما نشأوا ، لعبت عوامل أخرى مثل البيئة والتعليم .ورقمنة التكنولوجيا المتطورة بشكل متزايد دورا مهما في تشكيل رضاهم المالي

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, keuangan ialah aspek yang tidak bisa dipisahkan dari tiap orang guna memenuhi keinginan hidup. Keinginan yang tidak terbatas membuat tiap orang wajib memprioritaskan keinginan mana yang harus dipenuhi terlebih dulu. Keterampilan dalam memprioritaskan keinginan sangat penting dimiliki seseorang untuk mengatur tata kelola keuangannya. Disamping itu, terdapat sikap konsumtif serta *style* hidup yang tinggi menimbulkan orang kerap kali lupa dalam memperkirakan porsi anggaran keuangannya alhasil mereka kesusahan dalam mencapai tujuan keuangan.

Pribadi dipandang mencapai tujuan keuangan ketika mereka sudah mencapai kepuasan keuangan (*financial satisfaction*). Kepuasan keuangan kerap dikaitkan dengan jumlah harta yang dimiliki seseorang (Khasanah, 2021). Tetapi, kenyataannya kepuasan keuangan mengukur seberapa puas seseorang kepada situasi keuangan mereka yang bersumber pada pemahaman mereka mengenai keinginan keuangan individu. Dapat dikatakan kalau tiap orang mempunyai situasi keuangan yang serupa akan memungkinkan kalau mereka menghadapi tingkatan kepuasan keuangan yang berbeda (Rutherford & Fox, 2010).

Kepuasan keuangan ialah salah satu tolok ukur yang penting dalam mencapai kesejahteraan hidup. Tiap orang tentu membutuhkan hidup aman, baik di kehidupan saat ini ataupun masa mendatang. Kepuasan dalam keuangan

diisyaratkan dengan terpenuhinya kebutuhan serta mempunyai peninggalan aset keuangan yang cukup. Perihal ini yang kemudian menjadi atensi apabila kenaikan kepuasan keuangan seorang dapat berakibat pada kebahagiaan hidup (Xiao et al., 2009). Pernyataan apabila seseorang puas kepada keuangannya maka mereka akan merasa hidupnya lebih bahagia merupakan hal yang tidak dapat dibantah. Oleh sebab itu, kepuasan keuangan dianggap sebagai sesuatu yang berarti untuk tiap orang, apalagi permasalahan mengenai keuangan jadi pemicu penting yang berpengaruh terhadap kebahagiaan (Falahati et al., 2012).

Permasalahan mengenai kepuasan keuangan kerap kali menjadi pangkal masalah yang bisa mengganggu keselamatan hidup seorang. Zimmerman (1995) mendeskripsikan kepuasan keuangan sebagai kondisi terbebas dari kegelisahan keuangan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh OCBC NISP Financial Fitness Index menemukan bahwa 85,6% generasi muda menganggap diri mereka "kurang sehat" secara finansial. OCBC NISP dan NielsenIQ Indonesia melakukan penelitian ini untuk menggambarkan sikap dan perilaku milenial terhadap keuangan mereka. Ini bisa diartikan bahwa sebagian besar milenial di Indonesia kurang puas akan kondisi keuangannya. Selain itu, sebagai hasil dari survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) dan Zigi, kondisi keuangan milenial dan generasi Z akan memburuk sebanyak 33,1% pada akhir 2021. Peningkatan pengeluaran kesehatan juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi keuangan milenial dan Gen Z sehingga ini menyebabkan mereka kurang puas akan kondisi keuangannya.

PWC (2019) dalam surveinya PWC's The Struggle With Personal Finance mengemukakan bahwa generasi milenial di Indonesia sebanyak 34% responden

merasa tidak puas dengan situasi keuangannya. Ini karena mereka tidak stabil secara finansial, kurang lebih 30% dari generasi muda melakukan penarikan rekening giro yang terlalu banyak. Selain itu, dalam lima tahun ini sebanyak 42% dari generasi muda mempergunakan pelayanan pinjaman gaji, pegadaian, mobil, dan kepemilikan barang.

Dari data-data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidakpuasan keuangan masih menjadi masalah signifikan di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat dengan pendapatan rendah dan menengah. Hal ini menunjukkan pentingnya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan keuangan di seluruh lapisan masyarakat dan memperbaiki kondisi ekonomi secara keseluruhan untuk membantu masyarakat merasa lebih stabil secara finansial. Akibatnya, penting bagi seseorang untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan keuangan mereka dan mengelola keuangannya dengan bijak untuk mencapai keadaan keuangan yang lebih baik dan merasa lebih puas dengan kondisi keuangan mereka.

Seseorang harus memiliki pekerjaan guna meraih kepuasan keuangan. Dengan bekerja, individu dapat memperoleh gaji yang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu wajib mempunyai simpanan serta investasi untuk menyiapkan kehidupan di masa mendatang ketika mereka sudah tidak dalam usia produktif. Bersumber pada informasi Hasil Sensus Masyarakat di Indonesia tahun 2020 menyatakan bahwa struktur masyarakat terbanyak yang terletak pada usia produktif merupakan generasi milenial sebesar 69,38 juta jiwa ataupun sebesar 25,87% dari keseluruhan populasi. Survey Angkatan Kegiatan Nasional 2020

mengatakan sebesar 51 juta orang ialah pekerja generasi milenial (Badan Pusat Statistik, 2020).

Generasi milenial kerap kali ditaksir susah dalam mencapai kepuasan keuangan (Nurfatmawati, 2021). Ini disebabkan generasi ini mayoritas menyangka kalau kehidupan saat ini nampak lebih asik ketimbang merancang kehidupan di waktu mendatang. Generasi milenial banyak yang mempunyai prinsip kalau peningkatan pemasukan berbanding lurus dengan kehedonan berbelanja. Sebenarnya generasi ini dapat mencapai kepuasan keuangan apabila mereka teliti, cermat serta bijaksana dalam perihal membuat keputusan hal keuangan. Bila disaat ini generasi milenial melaksanakan kelalaian dalam mengambil keputusan, hal ini bisa mempengaruhi kepuasan keuangannya di masa yang akan datang. Suatu riset mengemukakan kalau milenial mempunyai kecondongan tidak puas kepada pendapatannya yang mana ini berhubungan dengan kemampuannya dalam memenuhi *style* hidup yang besar (Lusardi & Oggero, 2017).

Dipilihnya generasi milenial sebagai objek dalam penelitian bukanlah tanpa alasan. Generasi milenial memiliki pengalaman keuangan yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya yakni pertama, milenial menghadapi tekanan finansial yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka terbebani oleh biaya pendidikan yang lebih tinggi, utang kartu kredit, dan biaya hidup yang lebih mahal. Oleh karena itu, mereka lebih rentan terhadap stres keuangan yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup mereka. Menurut survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan hanya sekitar 30% generasi milenial di Indonesia yang merasa puas dengan kondisi keuangan mereka. Hal ini disebabkan oleh tingginya

biaya hidup, rendahnya pendapatan, dan kebiasaan konsumtif yang tinggi. Kedua, generasi milenial memiliki pemahaman yang kurang mengenai investasi. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Dana Pensiun Lembaga Keuangan (ADPI) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa generasi milenial di Indonesia cenderung memiliki kebiasaan membeli barang-barang yang tidak diperlukan dan kurang berinvestasi untuk masa depan. Sebanyak 56% responden generasi milenial mengaku pernah membeli barang-barang yang tidak diperlukan dalam waktu 6 bulan terakhir, sedangkan hanya 28% responden generasi baby boomer yang melakukannya. Ketiga, mayoritas generasi milenial mengandalkan kartu kredit untuk kebutuhan sehari-hari dan sulit mengelola utang. Survei yang dilakukan oleh Lifepal, perusahaan *fintech* asal Indonesia, pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 61% dari total responden generasi milenial memiliki hutang yang cukup besar. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan generasi milenial yang mengandalkan kartu kredit untuk kebutuhan sehari-hari dan kurang memiliki pemahaman tentang pengelolaan utang yang baik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepuasan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan (Candra & Memarista, 2015; Falahati et al., 2012; Hasibuan et al., 2018; Mukhafi, 2020; Wijaya & Widjaja, 2021; Rusdini, 2021; Yuliani et al., 2022). Kemudian penelitian kepuasan keuangan dipengaruhi oleh sikap keuangan (Arifin, 2018; Candra & Memarista, 2015; Falahati et al., 2012; Mukhafi, 2020; Yuliani et al., 2022). Selanjutnya penelitian kepuasan keuangan dipengaruhi oleh perilaku keuangan (Arifin, 2018; Falahati et al., 2012; Hasibuan et al., 2018; Pratiwi et al., 2019; Yuliani et al., 2022). Penelitian yang menunjukkan inklusi keuangan

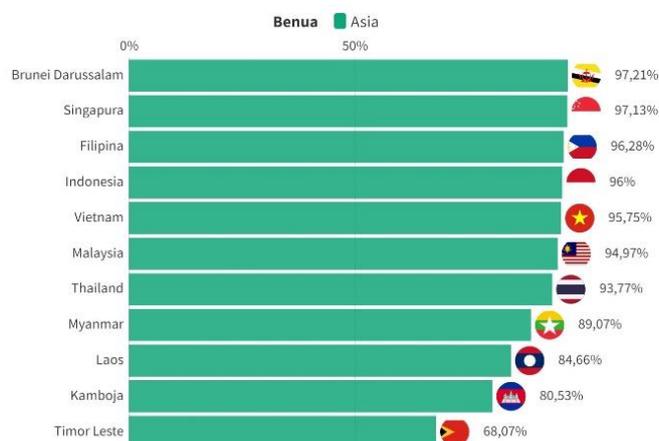
mempengaruhi kepuasan keuangan (Yuliani et al., 2022). Selanjutnya penelitian yang menunjukkan pengalaman masa kecil mempengaruhi kepuasan keuangan (Candra & Memarista, 2015; Falahati et al., 2012). Terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan dalam mengukur pengaruh kepuasan keuangan atau *financial satisfaction*. Indikator-indikator tersebut mungkin bisa mempengaruhi *financial satisfaction* pada masing-masing individu.

Indikator pertama yang menentukan kepuasan keuangan yaitu literasi keuangan atau *financial literacy*. Kemampuan untuk mengolah data ekonomi dan membuat keputusan mengenai perencanaan keuangan, akumulasi harta kekayaan, utang, dan dana pensiun disebut literasi keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014). Selain itu, literasi keuangan adalah bagian terbaik dari sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan (Huston, 2010). Penjelasan perihal keuangan individu bernilai guna menghindari kesalahpahaman dalam membuat ketetapan keuangan yang sesuai. Minimnya wawasan ini jelas berakibat kepada pengambilan keputusan dalam rutinitas hidupnya, mereka bakal kesusahan dalam membuat keputusan yang terbaik serta profitabel untuk keselamatan ekonominya (*financial well being*) (Ningtyas, 2019). Ini pula menyebabkan mereka susah dalam mengatur uangnya, paling utama pencatatan terkait pemasukan serta berapa yang dikeluarkan masing-masing bulannya (Andarsari & Ningtyas, 2019). Oleh sebab itu, literasi keuangan yang bagus menolong individu mencapai kepuasan keuangan sehingga bisa memenuhi berbagai keinginan, termasuk kebutuhan primer, sekunder, dan tersier menggunakan uang.

Tingkatan literasi antara satu orang dengan orang yang lain pastinya akan berlainan. Perbandingan itu menimbulkan terbentuknya perbedaan penting dalam memandang uang. Seorang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi akan lebih bijaksana serta teliti dalam hal mengambil keputusan keuangannya. Demikian sebaliknya seseorang yang mempunyai literasi keuangan kecil pasti akan berakibat negatif kepada pengambilan keputusan mengenai keuangan. Pasti ini akan berakibat pada ketidakkonsisten orang dalam mengatur keuangan. Karena tidak memahami literasi keuangan dengan baik, seseorang membuat keputusan keuangan hanya berdasarkan persepsi dan tidak mau menerima saran keuangan (Anderson et al., 2017). Pembuatan keputusan yang salah akan berpotensi terjadinya kejahatan di bidang keuangan seperti penipuan investasi ilegal (Ningtyas, 2019). Ini merupakan akibat dari pengelolaan keuangan yang tidak efektif dan buruk sehingga mengakibatkan masyarakat menjadi lebih rentan terhadap krisis keuangan (Braunstein & Welch, 2002).

Gambar 1.1

Tingkat Literasi Penduduk di Asia Tenggara



Sumber : World Bank, 2022

Menurut World Bank, tingkat literasi adalah proporsi dari populasi dewasa berumur 15 tahun ke atas yang melek literasi. Bisa membaca dan menulis pernyataan singkat tentang hal-hal sehari-hari dengan pemahaman dianggap sebagai tolok ukur tingkat literasi. Tingkat literasi secara keseluruhan mencapai 87% berdasarkan informasi yang ditemukan di situs web World Bank. Bersumber pada informasi itu, Indonesia mendiami tingkatan keempat literasi finansial di Asia Tenggara dengan capaian sebesar 96%. Bagi Hasil SNLIK 2022 membuktikan indikator literasi finansial warga Indonesia sebesar 49,68%, naik dibandingkan tahun 2019 yang cuma 38%. Bagi OCBC NISP Financial Fitness Index melaporkan kalau tingkatan literasi finansial anak muda tahun 2021 terletak pada tingkat 37,72 dari keseluruhan angka sebesar 100. Ini menjadi atensi yang serius disebabkan literasi finansial generasi muda Indonesia yang kebanyakan populasi generasi milenial sedang jauh dibawah harapan.

Telah banyak penelitian berkaitan dengan adanya pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan (Candra & Memarista, 2015; Hasibuan et al., 2018; Himawan & Wiyanto, 2019; Prabowo & Asandimitra, 2021; Hikmah & Rustam, 2022). Namun, terdapat juga penelitian yang hasilnya berbanding terbalik dengan penelitian tersebut (Kirbis et al., 2016; Yap et al., 2016; Rusdini, 2021; Wijaya & Widjaja, 2021). Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik, akan mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana melakukan pengelolaan keuangan yang baik dan memahami cara menggunakan berbagai produk keuangan sehingga dapat menunjang dalam mencapai kepuasan keuangan.

Indikator kedua yang menentukan kepuasan keuangan yaitu *financial attitude* atau sikap keuangan. Sikap keuangan merupakan penerapan prinsip keuangan yang dipakai guna menghasilkan serta menjaga nilai dalam metode pengambilan keputusan serta manajemen keuangan yang dimiliki (Khairani et al., 2019). Seseorang dengan *financial attitude* yang bagus mempunyai kontrol diri kepada sikap keuangannya. Mereka bisa mengendalikan diri kala hendak membelanjakan uangnya. Ini pasti hendak memudahkan dalam mencapai kepuasan keuangan. Tindakan finansial seseorang bisa diukur dengan adaptasi diri dalam menyimpan uang, mempunyai memo pendapatan serta pengeluaran, perencanaan apabila sudah tidak mempunyai pendapatan, serta perancangan masa depan (Mien & Thao, 2006).

Sikap keuangan berkaitan dengan suatu pola pikir, pandangan, dan penilaian orang terkait keadaan yang berkaitan dengan (Asandimitra & Kautsar, 2019). Jadi, bisa diartikan sikap individu merujuk tentang bagaimana mereka mengerti tentang permasalahan keuangan individu yang bisa diukur menggunakan asumsi mengenai suatu *statement* ataupun pandangan. Sikap keuangan akan menolong orang dalam memutuskan tindakan serta bersikap baik dalam perihal mengelola keuangan, membuat anggaran keuangan ataupun mengambil keputusan. Orang yang mempunyai *financial attitude* bisa dikenal dari bagaimana kiat pribadinya dalam melaksanakan praktik manajemen keuangan yang bagus untuk kelak di masa depan. Bila seseorang bisa menganggap uang sebagai objek yang bernilai serta wajib dipertanggungjawabkan maka akan membuat orang tersebut mempunyai keuangan yang sehat serta bisa menaikkan mutu hidup alhasil akan meningkatkan kepuasan

keuangan. Oleh sebab itu, semakin tinggi sikap keuangan maka semakin besar pula kepuasan keuangan (*financial satisfaction*) (Grable & Joo, 2004; Xiao et al., 2009; Candra & Memarista, 2015; Halim & Astuti, 2015; Arifin, 2018; Ramadhantie & Lasmanah, 2022). Namun terdapat juga penelitian yang hasilnya berbanding terbalik (Prabowo & Asandimitra, 2021; Mukhafi, 2020; Amalia & Asandimitra, 2022).

Indikator ketiga yang menentukan kepuasan keuangan adalah perilaku keuangan atau *financial behavior*. Perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana individu bertanggung jawab atas penataan keuangannya (Andarsari & Ningtyas, 2019). Perilaku finansial dapat diartikan sebagai perilaku dalam mengatur sumber finansial di dalam rumah tangga, seperti mengatur keuangan, prioritas keperluan yang dibeli terlebih dulu, dan pembukuan terkait pengeluaran keuangan tiap bulan. Generasi milenial wajib mempunyai pengelolaan sumber keuangan yang baik untuk mencapai kepuasan keuangan. Kesuksesan dalam manajemen keuangan dilandasi oleh sikap keuangan yang baik pula. Ini disebabkan perilaku keuangan memaparkan serta menambahkan khasanah pemahaman mengenai pola berpikir perihal pengambilan keputusan terkait finansial (Ricciardi & Helen, 2008).

Konsumsi, arus kas, kredit, tabungan dan investasi, dan asuransi adalah beberapa alat yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku keuangan seseorang (Dew & Xiao, 2011). Survei yang dilakukan oleh *Bank of America Better Money Habits* tahun 2020 menyatakan hanya 5% dari penghasilan generasi milenial dialokasikan untuk dana darurat dan 40% dari penghasilan mereka digunakan untuk

melunasi hutang. Ini artinya perilaku keuangan generasi milenial masih jauh dibawah harapan dan kemungkinan mencapai kepuasan keuangan masih sangat kecil. Padahal jika perilaku keuangan diterapkan secara baik maka dapat membantu pekerja dalam mencapai kepuasan keuangan dan kesejahteraan hidup. Semakin baik perilaku keuangan maka semakin meningkat kepuasan keuangan yang dirasakan oleh individu (Hasibuan et al., 2018). Hal ini sejalan dengan (Arifin, 2018; Darmawan & Pamungkas, 2019; Pratiwi et al., 2019; Nurfatmawati, 2021; Firli et al., 2021) mengemukakan bahwa perilaku keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan.

Indikator keempat yang menentukan kepuasan keuangan adalah *financial inclusion* atau inklusi keuangan. Inklusi keuangan merupakan cara pemberian akses layanan finansial dasar pada tiap orang paling utama rumah tangga serta orang berpendapatan kecil (Ozili, 2020). Bagi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) definisi inklusi keuangan merupakan tersedianya akses ke institusi, produk serta pelayanan keuangan sesuai kepentingan serta keterampilan untuk menaikkan kesejahteraan warga. Otoritas Jasa Keuangan mempublikasikan hasil SNLIK (Survei Nasional Literasi serta Inklusi Keuangan) pada tahun 2022 membuktikan indikator inklusi keuangan warga Indonesia 85,1%. Hasil SNLIK tahun ini menghadapi pertumbuhan dari tahun 2019 yang sebesar 76,19% pertumbuhan inklusi keuangan ini diharapkan dapat mencapai sasaran sebesar 90% pada tahun 2024.

Pemerintah dan regulator keuangan sebagai pembuat kebijakan memiliki tujuan yakni mengoptimisasi inklusi keuangan. Tingkat inklusi keuangan yang optimal dicapai ketika layanan keuangan dasar disediakan sesuai jumlah

masyarakat, harganya terjangkau, dan secara ekonomi cukup untuk mendorong penyedia jasa keuangan untuk menyediakan jasa keuangan tersebut secara berkesinambungan. Setiap tingkat inklusi keuangan yang tidak memenuhi persyaratan ini tidak optimal (Ozili, 2020). Organisasi jasa keuangan memberikan berbagai kemudahan untuk memaksimalkan layanannya kepada masyarakat dengan baik. Dengan memiliki akses ke layanan keuangan dan produk yang baik, seseorang atau kelompok masyarakat dapat meningkatkan kemampuan untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, memperoleh akses ke modal untuk memulai atau mengembangkan bisnis, mengamankan dana darurat, meningkatkan pendapatan dan aset mereka, serta mengelola risiko keuangan. Dengan demikian, inklusi keuangan dapat membantu meningkatkan stabilitas keuangan individu, memberikan rasa aman dan kepuasan finansial yang lebih besar. Berdasarkan literatur terdahulu, inklusi keuangan berpengaruh terhadap terhadap kepuasan keuangan (Yuliani et al., 2022).

Indikator kelima yang menentukan kepuasan keuangan adalah *childhood consumer experiences* atau pengalaman masa kecil. Pengalaman pelanggan masa kecil ialah determinan penting sikap keuangan, yang membuktikan kalau keikutsertaan penerapan keuangan serta konsumen di masa anak-anak bisa jadi mempunyai dampak yang penting terhadap praktik serta perilaku dalam keuangan di masa depan (Sabri et al., 2010). Ini berhubungan dengan keuangan ketika anak-anak. Salah satu contohnya yaitu berdialog dengan orang tua perihal uang seperti menyimpan uang serta menerima uang saku pada masa kecil. Parameter untuk mengukur pengalaman masa anak-anak terdiri dari mempunyai simpanan rekening

individu, menerima tunjangan pribadi, serta membahas finansial (Candra & Memarista, 2015).

Anak-anak merupakan pembuat keputusan utama perilaku keuangan yang menunjukkan bahwa keterlibatan praktik keuangan dan konsumen di usia mereka mungkin memiliki pengaruh penting terhadap praktik dan perilaku keuangan di masa depan (Sabri et al., 2010). Dampak pengalaman masa anak-anak didasarkan pada teori perilaku terencana yang menjelaskan tentang seseorang melakukan beberapa sikap karena memiliki maksud dan tujuan dengan latar belakang faktor informasi salah satunya adalah pengalaman. Semakin dini seorang anak memiliki pengalaman di bidang keuangan, semakin besar pengaruhnya terhadap kepuasan keuangan (Falahati et al., 2012). Menurut literatur terdahulu, pengalaman masa kecil berpengaruh terhadap kepuasan keuangan (Candra & Memarista, 2015; Falahati et al., 2012; Khasanah, 2021). Oleh karena itu, semakin cepat seseorang mendapatkan pengalaman keuangan, maka semakin baik dan menjadi lebih terbiasa belajar mengelola keuangan pribadi (Falahati et al., 2012).

Riset perihal kepuasan keuangan dengan objek pekerja generasi milenial masih amat terbatas disebabkan kebanyakan riset memakai objek masyarakat, pelaku UMKM, ataupun wiraswasta alhasil peneliti merasa penting untuk dilakukan riset. Tidak hanya itu, penentuan objek pekerja generasi milenial juga didasarkan pada *Survey PwC's Employee Financial Wellness* melaporkan kalau ada 3 permasalahan milenial yang sangat ditakuti, yakni milenial khawatir tidak mempunyai anggaran mendesak, khawatir tidak bisa mencukupi keperluan bulanan, serta merasa takut dikala memasuki masa pensiun. Pada saat pensiun pekerja

generasi milenial mempunyai resiko yang lebih besar dari generasi lebih dahulu. Hal ini disebabkan sikap yang konsumtif serta kebiasaan dalam mengatur keuangan yang kurang bagus. Selain itu, generasi Z dan milenial mendominasi jumlah penduduk Indonesia hingga 2020, menurut BPS (2020) dalam The Indonesian Population Census 2020 Highlights.

Menurut persebarannya, lebih dari 50% generasi milenial bertempat tinggal di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur ialah wilayah terluas serta masyarakat terbanyak kedua di Pulau Jawa. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan hasil Sensus Masyarakat 2020 tercatat masyarakat Jawa Timur sebesar 40,67 juta jiwa. Kota Malang ialah kota terbanyak kedua di Jawa Timur. Menurut sensus masyarakat yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, generasi milenial sebanyak 25% dari 843.810 jumlah penduduk Kota Malang. Sakernas tahun 2022 mengemukakan bahwa Tingkat Kesertaan Angkatan Kerja di Kota Malang mencapai 63,08%. Dengan begitu, riset yang dilakukan kepada populasi diharapkan bisa mewakili gambaran umum kepuasan keuangan generasi milenial usia kerja khususnya di Kota Malang.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah disampaikan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian empiris tentang “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Keuangan: Studi Kasus Pada Pekerja Generasi Milenial Di Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan?
3. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan?
4. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan?
5. Apakah pengalaman masa kecil berpengaruh terhadap kepuasan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap kepuasan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku keuangan terhadap kepuasan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap kepuasan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman masa kecil terhadap kepuasan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teori dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori ekonomi dan dapat membantu menjelaskan fenomena keuangan yang belum terpecahkan. Selain itu penelitian dapat membantu mengidentifikasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan keuangan sehingga informasi ini dapat membantu individu, organisasi, dan pemerintah agar tercipta keputusan yang lebih baik tentang bagaimana mengelola keuangan mereka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pekerja

Dengan memiliki kepuasan keuangan yang memadai, para pekerja generasi milenial diharapkan dapat mencapai tujuan keuangan mereka lebih cepat. Mereka dapat menabung untuk membeli rumah, berinvestasi untuk masa depan, melunasi utang mereka lebih cepat, dan menyiapkan dana pensiun.

b. Bagi Masyarakat

Dengan mengetahui pentingnya kepuasan keuangan diharapkan membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, masyarakat dapat memperbaiki kualitas hidup mereka dengan mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas publik yang lebih baik.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Studi tentang pentingnya kepuasan keuangan dapat membantu mengembangkan metode penelitian yang lebih baik dan lebih terukur untuk

mengukur kepuasan keuangan dan dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan. Selain itu, penelitian tentang kepuasan keuangan dapat membantu menentukan prioritas penelitian untuk mengatasi masalah keuangan masyarakat, terutama di negara berkembang di mana masalah keuangan menjadi masalah utama.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini terbatas pada pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Perilaku Keuangan, Inklusi Keuangan, Sosialisasi Keuangan, dan Pengalaman Masa Kecil terhadap Kepuasan Keuangan
2. Objek penelitian ini hanya terbatas pada Pekerja Generasi Milenial di Kota Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai pedoman untuk menyusun penelitian. Penelitian saat ini memiliki keterbaruan daripada penelitian sebelumnya, karena penjabaran penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masalah penelitian saat ini memiliki hubungan, keterkaitan, persamaan, dan perbedaan masalah penelitian.

Penelitian Falahati et al (2012) berjudul “*Assessment a Model of Financial Satisfaction Predictors: Examining the Mediate Effect of Financial Behaviour and Financial Strain*”. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah Structural Equation Modeling (SEM) menggunakan Amos. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut mempengaruhi prediksi kepuasan keuangan yaitu sikap keuangan, sosialisasi konsumen masa kanak-kanak, agen sosialisasi, literasi keuangan, perilaku, dan tekanan keuangan.

Candra & Memarista (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Satisfaction* pada Mahasiswa Universitas Kristen Petra”. Alat ukur yang digunakan adalah Model Equation Struktural Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut memengaruhi kepuasan keuangan yaitu pendapatan, pengetahuan keuangan, sikap keuangan, agen utama dan sekunder, serta pengalaman masa kecil.

"Pengaruh faktor-faktor terhadap kepuasan keuangan dengan perilaku keuangan sebagai variabel intervensi pada tenaga kerja wilayah Jakarta" adalah penelitian yang dilakukan oleh (Arifin, 2018). Partial Least Square (PLS) adalah alat ukur yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, pengetahuan keuangan dan sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Kedua, pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan. Ketiga, perilaku keuangan memediasi hubungan antara pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap kepuasan keuangan.

Dalam penelitian yang berjudul "Financial Literacy and Financial Behavior as a Measure of Financial Satisfaction Hasibuan et al (2018) menemukan bahwa literasi keuangan berdampak positif pada kepuasan keuangan. Selain itu, perilaku keuangan juga berdampak positif pada kepuasan keuangan.

Penelitian yang berjudul "Determinan Kepuasan Keuangan UMK" oleh Wahab et al (2019). Analisis uji regresi linear berganda adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis gender, pendapatan, dan pengetahuan keuangan berpengaruh secara bersamaan terhadap kepuasan keuangan seseorang, tetapi gender tidak berpengaruh terhadap kepuasan keuangan secara parsial.

Dalam penelitian Pratiwi et al (2019) berjudul "Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Perilaku Keuangan, Keefektifan Keuangan, dan Toleransi Risiko Terhadap Kepuasan Keuangan Pada Pegawai PT. Bank Mandiri (Persero) Kantor Pusat" menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa perilaku keuangan, keefektifan keuangan, dan ketahanan terhadap risiko berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan pegawai PT. Bank Mandiri (Persero) Kantor Pusa baik secara serempak maupun secara parsial.

Studi yang dilakukan oleh Mukhafi (2020) berjudul "Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepuasan Keuangan Buruh di Kota Surabaya". Model Persamaan Struktural (SEM) adalah alat ukur yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keuangan dan literasi keuangan. Perilaku manajemen keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. Sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Dan perilaku manajemen keuangan tidak dapat memediasi pengaruh antara sikap keuangan terhadap kepuasan keuangan dan perilaku manajemen keuangan terhadap kepuasan keuangan.

Dalam studi yang berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan dan Self-Efficacy Keuangan Terhadap Kepuasan Keuangan Dengan Pola Manajemen Keuangan Sebagai Variabel Mediasi oleh (Wijaya & Widjaja, 2021). Model Equation Struktural Partial Least Square (SEM-PLS) adalah alat ukur yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap kepuasan keuangan, tetapi keefektifan keuangan berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan juga memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan.

Penelitian Rusdini (2021) berjudul "Faktor Yang Memengaruhi Kepuasan Keuangan Pada Masyarakat Kabupaten Pamekasan". *Structural Equation Model* (SEM) merupakan alat ukur yang digunakan. Hasil menunjukkan pendapatan, hutang, dan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kepuasan keuangan.

Literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Akan tetapi perilaku pengelolaan keuangan belum mampu memediasi literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan

Yuliani et al (2022) dalam penelitiannya berjudul “Optimalisasi Kepuasan Keuangan: Stimulan dari Literasi Keuangan” menggunakan alat ukur *Structural Equation Model* (SEM). Penelitian menunjukkan hasil yaitu sikap dan pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi, sedangkan perilaku keuangan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap literasi. Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi dan kepuasan. Sedangkan inklusi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan keuangan.

Berdasarkan pemaparan penelitian yang terdahulu, rumusan baru pada penelitian ini dilakukan guna menyelidiki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan keuangan yaitu literasi keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan, inklusi keuangan, dan pengalaman masa kecil.

Tabel 2.1
Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Falahati et al., 2012, "Assessment a Model of Financial Satisfaction Predictors: Examining the Mediate Effect of Financial Behaviour and Financial Strain"	X1= <i>Financial Attitude</i> X2= <i>Childhood Consumer Experience</i> X3= <i>Financial Literacy</i> X4= <i>Financial Behavior</i> X5= <i>Financial Strain</i> Y= <i>Financial Satisfaction</i>	<i>Structural Equation Modeling (SEM)</i>	Hasil menunjukkan bahwa sikap keuangan, sosialisasi konsumen masa kanak-kanak, agen sosialisasi, literasi keuangan, perilaku keuangan dan tekanan keuangan berkontribusi untuk memprediksi kepuasan keuangan.
2.	Candra & Memarista, 2015, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Satisfaction pada Mahasiswa Universitas Kristen Petra"	X1= <i>Income</i> X2= <i>Financial Literacy</i> X3= <i>Financial Attitude</i> X4= <i>Primary Agents</i> X5 = <i>Secondary Agents</i> X6= <i>Childhood Consumer Experience</i> Y= <i>Financial Satisfaction</i>	<i>Partial Least Square Structural Equation Modelling (SEM-PLS)</i>	Hasil studi ini menunjukkan <i>income, financial literacy, financial attitude, primary agents, secondary agents, childhood consumer experience</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial satisfaction</i> .
3.	Arifin, 2018, "Influence Factors toward Financial Satisfaction with	X1= <i>Financial Knowledge</i> X2= <i>Financial Attitude</i> Y= <i>Financial Satisfaction</i> Z= <i>Financial Behavior</i>	<i>Partial Least Square (PLS)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, <i>financial knowledge</i> dan <i>financial attitude</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial behavior</i> . Kedua,

	<i>Financial Behavior as Intervening Variable on Jakarta Area Workforce”</i>			<i>financial knowledge, financial attitude, dan financial behavior</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial satisfaction</i> . Ketiga, <i>financial behavior</i> memediasi hubungan antara <i>financial knowledge</i> dan <i>financial attitude</i> terhadap <i>financial satisfaction</i> .
4.	Hasibuan et al., 2018, “ <i>Financial Literacy and Financial Behavior as a Measure of Financial Satisfaction</i> ”	X1= <i>Financial Literacy</i> X2= <i>Financial Behavior</i> Y= <i>Financial Satisfaction</i>	Multiple Analisis Regresi	Hasil menunjukkan bahwa <i>financial literacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial satisfaction</i> . Dan <i>financial behavior</i> juga berpengaruh secara positif terhadap <i>financial satisfaction</i> .
5.	Wahab et al., 2019, “Determinan Kepuasan Keuangan UMK”	X1= <i>Gender</i> X2= <i>Pendapatan</i> X3= <i>Pengetahuan Keuangan</i>	Analisis uji regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan jenis <i>gender</i> , <i>pendapatan</i> dan <i>pengetahuan keuangan</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>kepuasan keuangan</i> . Akan tetapi, secara parsial <i>gender</i> tidak berpengaruh terhadap <i>kepuasan keuangan</i> . Sedangkan <i>pendapatan</i> dan <i>pengetahuan keuangan</i> berpengaruh secara parsial terhadap <i>kepuasan keuangan</i> .
6.	Pratiwi et al., 2019, “Pengaruh <i>Financial Knowledge, Financial Behavior, Financial Efficacy & Risk Tolerance</i> ”	X1= <i>Financial Knowledge</i> X2= <i>Financial Behavior</i> X3= <i>Financial Efficacy</i> X4= <i>Risk Tolerance</i> Y= <i>Financial Satisfaction</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif pada <i>financial behavior, financial efficacy dan risk tolerance</i> terhadap <i>financial satisfaction</i> Pegawai PT. Bank Mandiri (Persero) Kantor Pusat baik secara serempak maupun secara parsial.

	Terhadap <i>Financial Satisfaction</i> Pada Pegawai PT. Bank Mandiri (Persero) Kantor Pusat”			
7.	Mukhafi, 2020, “Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Financial Satisfaction</i> Buruh di Kota Surabaya”	X1= <i>Financial Attitude</i> X2= <i>Financial Literacy</i> Y= <i>Financial Satisfaction</i> Z= <i>Financial Management Behavior</i>	<i>Structural Equation Modeling (SEM)</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>financial attitude</i> tidak memengaruhi <i>financial satisfaction</i> . <i>Financial literacy</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial satisfaction</i> . <i>Financial management behavior</i> berpengaruh terhadap <i>financial satisfaction</i> . <i>Financial attitude</i> tidak memengaruhi <i>financial management behavior</i> . <i>Financial literacy</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial management behavior</i> . <i>Financial management behavior</i> tidak mampu memediasi pengaruh antara <i>financial attitude</i> terhadap <i>financial satisfaction</i> dan <i>financial literacy</i> terhadap <i>financial satisfaction</i> .
8.	Wijaya & Widjaja, 2021, “Pengaruh <i>Financial Literacy</i> Dan <i>Financial Self-Efficacy</i>	X1= <i>Financial Literacy</i> X2= <i>Financial Self-Efficacy</i> Y= <i>Financial Satisfaction</i>	<i>Partial Least Square Structural Equation Modelling (SEM-PLS)</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>financial literacy</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial satisfaction</i> akan tetapi <i>financial self-efficacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial satisfaction</i> . <i>Financial</i>

	Terhadap <i>Financial Satisfaction</i> Dengan <i>Financial Management Behavior</i> Sebagai Variabel Mediasi”	Z= <i>Financial Management Behavior</i>		<i>management behavior</i> memperkuat pengaruh <i>financial literacy</i> terhadap <i>financial satisfaction</i> .
9.	Rusdini, 2021, “Faktor Yang Memengaruhi <i>Financial Satisfaction</i> Pada Masyarakat Kabupaten Pamekasan”	X1= Pendapatan X2= Hutang X3= <i>Financial Literacy</i> Y= <i>Financial Satisfaction</i> Z= <i>Financial Management Behavior</i>	<i>Structural Equation Model</i> (SEM)	Hasil menunjukkan pendapatan, hutang, dan <i>financial literacy</i> tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap <i>financial satisfaction</i> . <i>Financial literacy</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial management behavior</i> . Akan tetapi <i>financial management behavior</i> belum mampu memediasi <i>financial literacy</i> terhadap <i>financial satisfaction</i> .
10.	Yuliani et al., 2022, “ <i>Optimization of Financial Satisfaction: Stimulant from Financial Literation</i> ”	X1= <i>Financial Literacy</i> X2= <i>Financial Knowledge</i> X3= <i>Financial Attitude</i> X4= <i>Financial Behavior</i> Y1= <i>Financial Inclusion</i> Y2= <i>Financial Satisfaction</i>	<i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap literasi, sedangkan perilaku keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap literasi. Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi dan kepuasan. Sedangkan inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang

No.	Penelitian Terdahulu	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Penelitian Sekarang
1.	Falahati et al., 2012	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan objek 700 mahasiswa dari 11 perguruan tinggi di Malaysia • Menggunakan variabel bebas <i>financial strain</i> • Menggunakan analisis <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel bebas <i>financial attitude, financial literacy, financial behavior, dan childhood consumer experiences</i>. Variabel bebas <i>financial satisfaction</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek : pekerja generasi milenial di Kota Malang • Metode yang digunakan adalah <i>Partial Least Square</i> (PLS) dibantu alat analisis SmartPLS • Variabel bebas : literasi keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan, inklusi keuangan, dan pengalaman konsumen masa kecil • Variabel terikat : kepuasan keuangan • <i>Grand Theory</i> : <i>Subjective Well-being Theory</i> dan <i>Theory of Planned Behavior</i>
2.	Candra & Memarista, 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian adalah mahasiswa S1 Universitas Kristen Petra • Menggunakan variabel bebas <i>income, primary agents, dan secondary agents</i> • Menggunakan <i>Partial Least Square Structural Equation Modelling</i> (SEM-PLS) 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas menggunakan <i>financial literacy, financial attitude, dan childhood consumer experience</i> dan variabel terikat <i>financial satisfaction</i>. 	
3.	Arifin, 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Objek yang digunakan angkatan kerja di Jakarta. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas menggunakan <i>financial attitude</i>, variabel terikat menggunakan <i>financial satisfaction</i>. 	

		<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel <i>financial behavior</i> intervening 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan analisis data <i>Partial Least Square (PLS)</i>
4.	Hasibuan et al., 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan objek kaki lima di Medan • Menggunakan analisis <i>Multiple Analisis Regresi</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas menggunakan <i>financial literacy</i> dan <i>financial behavior</i>, variabel terikat <i>financial satisfaction</i>
5.	Wahab et al., 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Objeknya adalah UMKM di Kota Makassar • Terdapat variabel bebas <i>gender</i> dan pendapatan • Menggunakan analisis Uji Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel terikat kepuasan keuangan
6.	Pratiwi et al., 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Objek menggunakan Pegawai Kantor PT. Bank Mandiri (Persero) Kantor Pusat • Menggunakan variabel bebas <i>financial efficacy</i> dan <i>risk tolerance</i> • Menggunakan analisis Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas <i>financial behavior</i> dan variabel terikat <i>financial satisfaction</i>

7.	Mukhafi, 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Objek menggunakan buruh/karyawan/pegawai di Kota Surabaya • Menggunakan variabel mediasi <i>financial management behavior</i> • Menggunakan <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM) 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas menggunakan <i>financial attitude</i> dan <i>financial literacy</i>. Variabel terikat <i>financial satisfaction</i> 	
8.	Wijaya & Widjaja, 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Objek yang digunakan masyarakat berpenghasilan di wilayah DKI Jakarta • Variabel bebas menggunakan <i>financial self-efficacy</i> dan terdapat variabel mediasi <i>financial management behavior</i> • Menggunakan analisis <i>Partial Least Square Structural Equation Modelling</i> (SEM-PLS) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel bebas <i>financial literacy</i> dan variabel terikat <i>financial satisfaction</i> 	
9.	Rusdini, 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Objek menggunakan masyarakat Kabupaten Pamekasan • Terdapat variabel bebas pendapatan dan hutang serta 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel bebas <i>financial literacy</i> dan variabel terikat <i>financial satisfaction</i>. 	

		<p>variabel mediasi <i>financial management behavior</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan analisis <i>Partial Least Square Structural Equation Modelling</i> (SEM-PLS) 		
10.	Yuliani et al., 2022	<ul style="list-style-type: none"> • Objek menggunakan masyarakat di Kota Palembang • Menggunakan <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel bebas <i>financial literacy</i>, <i>financial attitude</i>, dan <i>financial behavior</i> dan variabel terikat <i>financial satisfaction</i> 	

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Kepuasan Keuangan

Kepuasan keuangan merupakan konsep penting bagi pembangunan masyarakat, seperti yang ditunjukkan berhubungan dengan pilihan konsumen, produktivitas kerja, stres perkawinan dan pilihan sosial (Joo & Grable, 2004). Kepuasan keuangan dapat didefinisikan dengan kepuasan seseorang terhadap situasi keuangan sekarang dan kemudian dianggap menjadi salah satu komponen kesejahteraan (Murphy, 2013).

Lown & Ju (1992) menyatakan bahwasanya kepuasan keuangan adalah ukuran perbedaan antara kondisi keuangan yang diharapkan dan aktual. Semakin kecil perbedaan antara keinginan dan keadaan keuangan aktual, semakin banyak keinginan keuangan yang terpenuhi, dan semakin tinggi kepuasan keuangan.

Dalam ayat Al-Qur'an yang membahas tentang keuangan yang memberikan pandangan tentang cara mengelola keuangan dengan bijak sehingga dapat mencapai kepuasan keuangan yaitu Surah Al-An'am ayat 141 yaitu:

﴿وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ
مُخْتَلِفًا أَلْوَانًا وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ
وَعَاءُوا حَقَّ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ١٤١﴾

“Dialah yang menciptakan tumbuhan merambat dan tidak, pohon kurma, tumbuh-tumbuhan dengan segala rasa, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan berbeda (rasanya). Makanlah buahnya saat berbuah, berikan haknya (zakat) saat menuai buah, tapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan harta benda di bumi sebagai sarana untuk diambil oleh manusia. Namun, penggunaan harta tersebut haruslah bijak dan tidak melampaui batas sehingga tidak mengakibatkan diri sendiri atau orang lain yang merugi. Dalam konteks kepuasan keuangan, hal ini menekankan pentingnya menggunakan kekayaan dengan bijak dan menjaga keseimbangan antara menabung dan mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan pandangan tentang pentingnya mengelola keuangan dengan bijak dan memberikan sedekah serta berzakat sebagai cara untuk mencapai kepuasan keuangan yang sejati. Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara mengeluarkan uang agar kebutuhan terpenuhi dan menabung untuk masa mendatang.

Kepuasan keuangan muncul didasarkan pada teori pemilihan mode hidup (*Theory Of Life Mode Choice*) dan teori perencanaan perilaku (*Theory Of Planned Behavior*). Menurut teori pemilihan mode hidup, individu cenderung memilih mode hidup yang memberikan

kepuasan finansial dan memenuhi kebutuhan serta keinginan mereka. Dalam hal ini, individu akan mencari penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta meraih impian dan tujuan kehidupan mereka.

Sementara itu, teori perencanaan perilaku menyatakan bahwa kepuasan keuangan juga terkait dengan kesadaran dan perencanaan yang matang terhadap pengelolaan keuangan. Individu yang memiliki perencanaan yang baik dan mengikuti strategi yang disusun dengan baik cenderung merasa lebih puas secara finansial.

2.2.2 Theory of Life Mode Choice

Teori Modalitas Hidup atau *Theory of Life Mode Choice* adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh ekonom Amerika, Richard Easterlin, pada tahun 2003 (Easterlin, 2003). Teori ini mengajukan bahwa orang memilih untuk hidup dalam suatu mode hidup tertentu yang dapat mempengaruhi kepuasan keuangan mereka. Menurut Easterlin, ada dua jenis mode hidup: mode hidup yang berorientasi pada konsumsi dan mode hidup yang berorientasi pada penghematan.

1. Mode hidup yang berorientasi pada konsumsi: Mode hidup ini ditandai dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Orang yang memilih mode hidup ini cenderung menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk dibelikan barang dan jasa konsumsi seperti mobil, rumah, liburan, makanan mahal, dan barang-barang mewah lainnya.

2. Mode hidup yang berorientasi pada penghematan: Mode hidup ini ditandai dengan tingkat konsumsi yang rendah. Orang yang memilih mode hidup ini cenderung hidup hemat dan hanya menghabiskan uang untuk kebutuhan dasar. Mereka juga lebih fokus pada menabung dan berinvestasi untuk jangka panjang guna mencapai tujuan keuangan mereka.

Pemilihan mode hidup tertentu dapat mempengaruhi kepuasan finansial seseorang. Orang yang memilih mode hidup yang berorientasi pada penghematan cenderung lebih bahagia secara finansial daripada orang yang memilih mode hidup yang berorientasi pada konsumsi. Hal ini dikarenakan orang yang memilih mode hidup yang berorientasi pada penghematan memiliki lebih banyak uang yang dapat disimpan dan diinvestasikan untuk kepentingan masa depan mereka.

Selain itu, Easterlin juga menunjukkan bahwa pemilihan mode hidup dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan, kondisi ekonomi, dan nilai-nilai budaya yang dominan di masyarakat. Ia juga menekankan bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti hubungan sosial, kesehatan, dan pencapaian tujuan hidup.

Dalam hal ini, Easterlin menyarankan agar orang harus mencoba untuk memilih mode hidup yang paling sesuai dengan situasi finansial mereka dan mencari cara untuk meningkatkan penghematan mereka

dalam jangka panjang. Dengan cara ini, orang dapat mencapai kepuasan finansial yang lebih besar dalam hidup mereka.

Ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep kesejahteraan subjektif yaitu terdapat pada Surah Ar-Ra'd ayat 28 berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

"Sesungguhnya, dalam zikir kepada Allah hati menjadi tenang"

Ayat ini menunjukkan bahwa mencari ketenangan dan kedamaian dalam hati dapat ditemukan melalui zikir atau berdzikir kepada Allah. Dalam Islam, kesejahteraan subjektif dipandang sebagai bagian penting dari hidup yang harmonis dan seimbang. Seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan kepuasan batin melalui hubungan yang baik dengan Allah, serta dengan cara mempraktikkan ajaran agama Islam di keseharian kita.

2.2.3 Theory Of Planned Behavior

Icek Ajzen pada tahun 1991 mengembangkan Theory of Planned Behavior (TPB) sebagai perpanjangan dari Theory of Reasoned Action (Ajzen, 1991). Teori ini adalah model psikologis sosial yang memperkirakan dan menjelaskan perilaku seseorang dengan mempertimbangkan interaksi antara keyakinan perilaku, keyakinan normatif, keyakinan kontrol, dan niat. Perilaku ditentukan oleh niat

seseorang, yang pada gilirannya mendapat pengaruh dari sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol atas perilaku tersebut. Sikap merujuk pada evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap suatu perilaku, norma subyektif mengacu pada persepsi tekanan sosial untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam suatu perilaku, dan kontrol yang dirasakan mengacu pada kinerja perilaku itu.

Dalam konteks keuangan, *Theory of Planned Behavior* dipraktikkan digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu membentuk niat untuk terlibat dalam berbagai hal keuangan, seperti menabung, berinvestasi, atau membayar tagihan tepat waktu. Niat perilaku individu ditentukan oleh sikap mereka terhadap perilaku dan norma subyektif, atau tekanan sosial yang dirasakan untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku mengacu pada evaluasi individu terhadap perilaku, termasuk konsekuensi yang dirasakan dari perilaku tersebut. Misalnya, individu yang percaya bahwa menabung adalah perilaku positif dan akan mengarah pada keamanan finansial lebih cenderung membentuk niat untuk menabung.

Norma subyektif mengacu pada persepsi individu tentang tekanan sosial untuk terlibat dalam perilaku. Ini termasuk pengaruh teman, keluarga, dan kelompok sosial lainnya pada perilaku individu. Misalnya, jika seseorang merasa bahwa teman dan keluarganya menghargai uang tabungan dan menganggapnya penting, mereka lebih cenderung membentuk niat untuk menabung sendiri. *Theory of Planned*

Behavior telah banyak diterapkan dan diuji di berbagai bidang, termasuk bidang keuangan yang berguna dalam memahami perilaku keuangan dan telah digunakan untuk merancang dan menggiatkan promosi dalam perilaku keuangan yang positif.

Dalam konteks agama Islam terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang mengulas mengenai perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* terdapat pada Surah Al'Isra ayat 37 yaitu:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

٣٧

" Berjalanlah di bumi dengan rendah hati dan bercakap dengan suara yang perlahan; sebenarnya, bunyi yang paling buruk adalah bunyi keledai."

Dalam ayat diatas menunjukkan bahwa pengendalian diri atau kontrol perilaku sangatlah penting. Dalam hal ini, kontrol diri berupa pengendalian suara atau cara berbicara. Dalam Islam, perilaku yang baik atau buruk sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti aturan sosial, sikap, dan mengontrol perilaku. Oleh karena itu, orang yang ingin memiliki perilaku yang baik harus memperhatikan dan memperbaiki faktor-faktor tersebut agar dapat mencapai tujuan atau niat yang diinginkan.

2.2.4 Generasi Milenial

Menurut Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends* (2016) Generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai *Gen-Y*, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Generasi Y ini mempunyai karakteristik sebagai berikut: rasa percaya diri, optimistis, ekspresif, bebas, dan menyukai tantangan (Oktavianus, 2017).

Generasi milenial tumbuh dalam era digital, di mana teknologi informasi dan internet mulai berkembang pesat. Mereka adalah generasi yang terhubung secara terus-menerus dengan teknologi dan memiliki akses yang luas terhadap informasi, komunikasi, dan jaringan sosial. Generasi ini mengalami transisi dari telepon rumah menjadi ponsel cerdas, dari surat menjadi email, dan dari media tradisional ke media sosial.

Selain itu, generasi milenial juga ditandai dengan nilai-nilai dan pandangan hidup yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, inklusif, dan toleran. Mereka memiliki perhatian yang tinggi terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Generasi ini juga dikenal sebagai generasi yang lebih berorientasi pada

pekerjaan yang memberikan makna, fleksibilitas, dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional.

Selain itu, generasi milenial juga tumbuh dalam konteks sosioekonomi yang berbeda, seperti periode resesi ekonomi dan perubahan dalam pasar kerja. Hal ini dapat mempengaruhi pola konsumsi, keputusan finansial, dan harapan terhadap kehidupan ekonomi mereka. Meskipun setiap individu memiliki pengalaman yang unik, generasi milenial secara umum dianggap sebagai generasi yang beradaptasi dengan cepat terhadap teknologi, berpikiran inovatif, kreatif, dan memiliki keinginan untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan kesadaran sosial.

2.2.5 Literasi Keuangan

Di Amerika Serikat, literasi keuangan pertama kali diperkenalkan sebagai istilah pada tahun 1787 oleh John Adams. Dalam surat yang ditulis kepada Thomas Jefferson, Adams mengakui pentingnya melek finansial sebagai sarana untuk memerangi kebingungan dan tekanan yang meluas yang muncul dari kurangnya pemahaman tentang kredit, sirkulasi mata uang, dan sifat koin. Sejak saat itu, istilah tersebut telah digunakan oleh berbagai peneliti, organisasi, dan pemerintah, serta mengalami beberapa kali perubahan makna. Saat melakukan penelitian tentang literasi keuangan Remund (2010) mencatat bahwa ini merupakan tantangan besar karena kurangnya definisi yang diterima secara universal dalam literatur. (Hung et al., 2009) juga menyoroti variasi definisi literasi keuangan di berbagai studi.

Menurut Mandell (2008) literasi keuangan adalah kemampuan untuk menilai instrumen keuangan yang rumit dan baru serta membuat keputusan berdasarkan informasi yang akan menguntungkan kepentingan jangka panjang seseorang. Literasi utang, yang merupakan elemen penting dari literasi keuangan, disoroti oleh (Lusardi & Tofeno, 2009). Ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat pilihan sederhana mengenai utang dan menerapkan pengetahuan bunga majemuk dalam skenario aktual.

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berhubungan dengan literasi keuangan yakni Surah Al-Imran ayat 130 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٣٠

"Orang-orang yang beriman dianjurkan untuk menghindari konsumsi riba yang berlebihan dan justru sangat menghormati Allah, karena hanya dengan begitu mereka dapat berharap untuk mencapai kesuksesan."

Ayat ini melarang umat Islam untuk memakan riba atau bunga dengan berlipat ganda. Dalam literasi keuangan, hal ini dapat diartikan sebagai pentingnya menjaga diri dari hutang yang tidak bisa dikelola dengan baik, sehingga tidak terjebak dalam hutang bunga yang membahayakan.

2.2.6 Sikap Keuangan

Sikap keuangan adalah prasyarat untuk berperilaku dengan cara tertentu yang terbentuk sebagai akibat individu memiliki keyakinan ekonomi dan non-ekonomi ganda tentang hasil tindakan tertentu (Ajzen,

1991). Sikap keuangan dapat dipahami sebagai mentalitas, persepsi, dan penilaian seseorang tentang situasi keuangannya yang diungkapkan melalui sikap (Anthony et al., 2011). Menurut (Furnham, 1984) sikap finansial seseorang dapat diamati dari enam konsep, yaitu:

1. Persistence yaitu sikap seseorang terhadap uang dan pandangannya terhadap pengelolaan keuangan di masa depan.
2. Kekuasaan, anggapan seseorang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menyelesaikan masalah.
3. Bekerja keras dan lihat dalam diri seseorang bahwa dia merasa pantas mendapatkan uang dari apa yang dia lakukan.
4. Ketidacukupan mengacu pada orang yang selalu berpikir bahwa dia tidak punya cukup uang.
5. Retensi, mengidentifikasi seseorang yang secara konsisten menolak menerima uang.
6. Keamanan adalah sikap seseorang terhadap uang, yang menyiratkan bahwa uang lebih berharga bila disimpan di tangan sendiri daripada disimpan di bank atau untuk investasi.

Surah Al-Baqarah ayat 261 dalam Al-Qur'an membahas tentang sikap keuangan yang dianjurkan bagi umat Islam yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ۲۶۱

"Cara paling umum bagi orang untuk menafkahkan harta mereka di jalan Allah adalah melalui benih sebutir yang menumbuhkan tujuh

butir, dengan seratus biji pada tiap butirnya. Allah akan memberikan jalan (ganjaran) bagi mereka yang telah Dia pilih. Dan Allah, Maha Luas Karunia-Nya juga Maha Mengetahui.”

Berdasarkan ayat diatas, Allah memberikan perandaian mengenai sebuah benih dapat tumbuh tujuh bulir, dan tiap bulirnya terdapat seratus biji. Hal ini mengajarkan pada umat Islam untuk melihat bahwa tiap amal yang dengan diniatkan di jalan benar dan ikhlas akan mendatangkan banyak manfaat, seperti tumbuhnya keberkahan, rezeki, dan kebahagiaan yang melimpah. Dari ayat ini, kita bisa mengambil beberapa pelajaran mengenai sikap keuangan yang seharusnya dimiliki oleh umat Islam, antara lain:

1. Menjadi dermawan dan bersedekah untuk kepentingan agama
2. Beramal dengan ikhlas dan niat yang benar
3. Memiliki keyakinan bahwa memberikan harta untuk kepentingan agama akan membawa keberkahan dan keuntungan
4. Tidak pelit dalam memberikan harta
5. Berpikir jangka panjang dalam mengelola keuangan, yaitu dengan melakukan investasi pada amal.

2.2.7 Perilaku Keuangan

Sikap dan perilaku seseorang dalam domain keuangan disebut perilaku keuangan (Grable & Joo, 2004). Perilaku keuangan terkait dengan organisasi keuangan dan manajemen untuk mencapai tujuan hidup (Xiao et al., 2009). Perilaku keuangan juga didefinisikan sebagai

kemampuan rumah tangga atau individu untuk mengelola sumber daya keuangan, termasuk perencanaan tabungan, asuransi, dan anggaran investasi. Perilaku keuangan seseorang dapat dilihat dari seberapa baik dia mengelola uang tunai, hutang, tabungan, dan pengeluaran lainnya (Hasibuan et al., 2018).

Perilaku keuangan berkaitan dengan tanggung jawab seseorang dalam mengelola uang (Andarsari & Ningtyas, 2019). Individu dengan perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung menggunakan uang secara efektif, seperti menghasilkan uang, mengelola dan mengendalikan pengeluaran, berinvestasi, dan membayar pengeluaran konsumen tepat waktu. Perilaku keuangan berhubungan dengan cara memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan pribadinya.

Surah Al-Furqan ayat 67 dalam Al-Qur'an membahas tentang perilaku keuangan yang dianjurkan bagi umat Islam. Ayat ini berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

"Apabila orang-orang menafkahkan hartanya, tidak berlebihan dan tidak (juga) kikir, dan (mereka) tetap berada di tengah (jalan yang benar)."

Ayat diatas mengajarkan umat muslim untuk memiliki perilaku seimbang dalam mengelola keuangan. Mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan atau boros dalam menggunakan harta, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku pemborosan dan kemubaziran. Di sisi lain,

umat Islam juga dianjurkan untuk tidak kikir atau pelit dalam mengeluarkan harta, sehingga tidak terjebak ke perilaku yang membuat diri sendiri ataupun orang lain merasa rugi. Allah menekankan agar umat Islam dapat memelihara keseimbangan dalam perilaku keuangan mereka. Allah mengajarkan umat Islam untuk selalu memperhatikan perilaku keuangan mereka dengan memperhatikan tindakan mereka dalam mengelola uang. Hal ini merupakan cara yang benar dalam mengambil keputusan finansial yang baik dan terhindar dari tindakan yang membuat rugi diri sendiri dan orang lain.

2.2.8 Inklusi Keuangan

Peraturan No. 82 Tahun 2016 mengenai inklusi keuangan. Inklusi keuangan didefinisikan suatu kondisi yang mana individu mempunyai akses ke banyak layanan keuangan formal berkualitas, tepat waktu, mudah, dan aman diikuti dengan pelayanan yang terjangkau berdasarkan tingkat kebutuhan dan kemampuan dalam rangka mencapai kesejahteraan sosial. (Demirgüç-Kunt & Klapper, 2013) mengatakan bahwa semakin menyeluruh lembaga keuangan maka semakin besar kesempatan bagi orang untuk andil dalam jasa keuangan.

(Hariharan & Marktanner, 2012) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *gap* dalam inklusi keuangan:

1. Aksesibilitas geografis dan manajemen pada risiko keuangan,
2. Syarat administratif yang terlihat premium,

3. Jasa keuangan yang mahal,
4. Bank yang dipasarkan hanya menargetkan pelanggan tertentu,
5. Takut atau khawatir secara psikologis tentang bank

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berhubungan dengan literasi keuangan yakni Surah Al-Maidah ayat 38 yang bunyinya:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٣٨

"Setiap umat mempunyai jalan yang mereka tempuh, maka hendaklah kamu bersaing-saingan dalam kebaikan. Cuma pada Allah-lah kamu semua akan dikembalikan, kemudian diberitakan-Nya padamu tentang yang dipersilahkan olehmu."

Berdasarkan ayat diatas mengajarkan pentingnya bersaing dalam kebaikan, dan bahwa setiap umat mempunyai cara dan jalan yang berbeda-beda. Dalam inklusi keuangan, hal ini dapat diartikan sebagai pentingnya memberi peluang dan akses sama rata bagi seluruh orang untuk terlibat dalam sistem keuangan, tanpa diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil.

2.2.9 Pengalaman Masa Kecil

Furnham & Milner (2017) menyelidiki persepsi orang tua tentang sosialisasi keuangan anak. Orang tua ditanya pada usia berapa mereka akan berbagi informasi atau terlibat dengan anak dalam beberapa kegiatan keuangan. Pengalaman masa kecil merupakan penentu utama

perilaku keuangan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan praktik keuangan dan konsumen di masa anak-anak mungkin memiliki pengaruh penting terhadap praktik dan perilaku keuangan di masa depan (Sabri et al., 2010).

(Hira, 1997) mempelajari sikap keuangan, keyakinan, dan perilaku mahasiswa dari tiga kelas keuangan pribadi. Hira menemukan bahwa individu mengekspresikan perilaku uang dan keyakinan yang berbeda karena cara yang berbeda di mana uang ditangani dalam keluarga mereka. Sebagian besar siswa menunjukkan bahwa ibu dan ayah mereka adalah sumber pengaruh yang paling penting keyakinan uang dan sikap. Sekitar sepertiga dari siswa mengidentifikasi mereka teman sebagai pengaruh kuat pada perilaku uang mereka. Dalam hal keluarga komunikasi uang, sekitar dua pertiga siswa mengatakan bahwa keuangan adalah tidak pernah berdiskusi dengan anak-anak di keluarganya.

Surah di Al-Qur'an dapat memberikan pandangan tentang pentingnya menjaga hubungan dengan anak-anak dan mendidik mereka dengan baik, yang dapat mempengaruhi pengalaman mereka di masa depan. Didalam Surah Al-Baqarah ayat 83 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

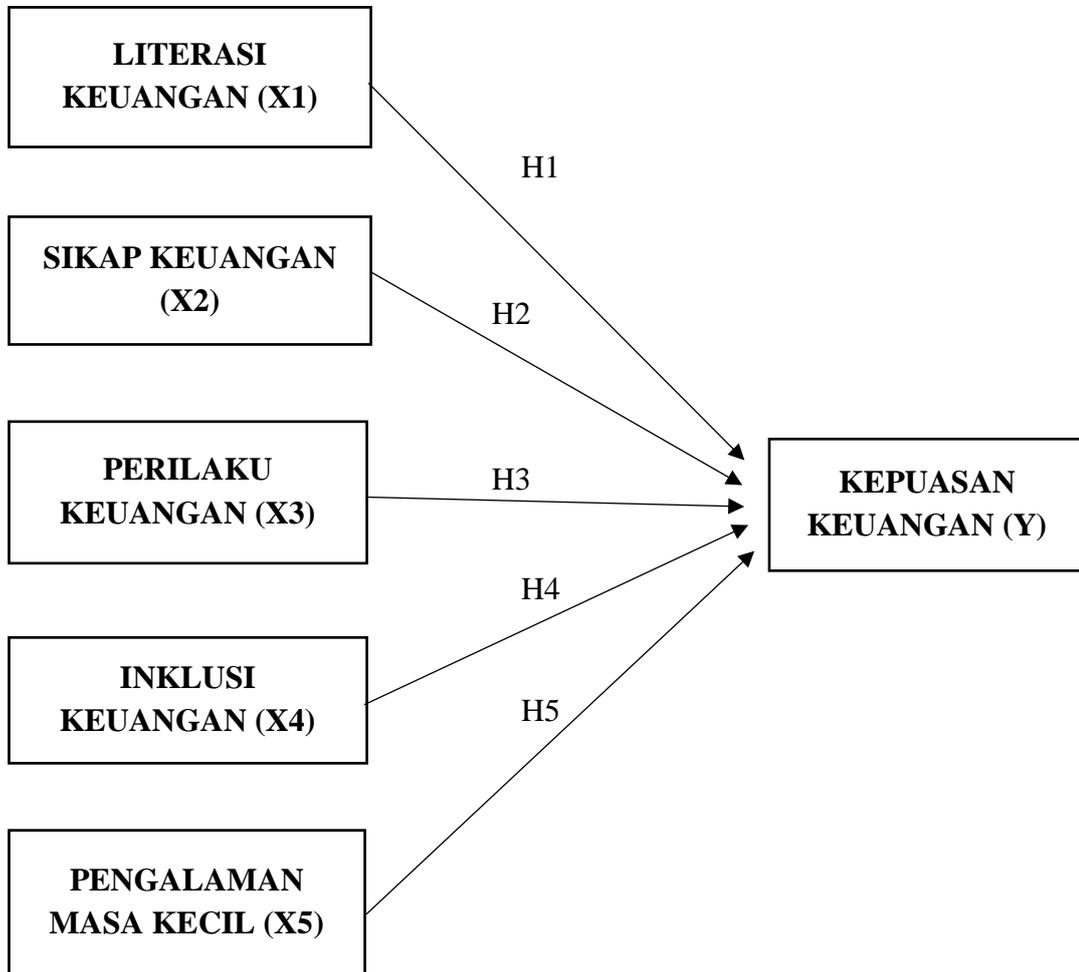
"(Ingatlah), ketika Kami membuat perjanjian dengan Bani Israel: "Tidak menyembah selain Allah, dan berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim dan orang miskin. Ucapkan kata-kata yang baik kepada orang-orang, menunaikan sholat dan membayar zakat. Namun, apabila berpaling, kecuali bagian kecil dan masih menjadi penghianat."

Ayat ini menjelaskan bahwa orang tua hendaknya membimbing keturunan mereka untuk percaya pada Tuhan dan mempraktekkan kebaikan serta menghindari keburukan. Tujuan dari bimbingan tersebut adalah untuk menciptakan generasi yang memiliki integritas moral dan nilai yang baik. Jika diaplikasikan ke dalam konteks pengalaman masa kecil, maka anak-anak yang diberikan pengalaman yang baik sejak dini akan cenderung memiliki nilai-nilai yang baik dan kemungkinan besar menjadi konsumen yang cerdas dan bertanggung jawab di masa depan.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian teoritis yang menjadi landasan teori dan definisi yang dikaitkan dengan masing-masing variabel dalam penelitian ini, maka kerangka konseptual dapat diuraikan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber: Data Diolah (2023)

Keterangan :

□ : Variabel laten

→ : Hubungan langsung

H1 : (Candra & Memarista, 2015; Hasibuan et al., 2018; Hikmah & Rustam, 2022; Himawan & Wiyanto, 2019; Prabowo & Asandimitra, 2021)

H2 : (Grable & Joo, 2004; Xiao et al., 2009; Candra & Memarista, 2015; Halim & Astuti, 2015; Arifin, 2018; Ramadhantie & Lasmanah, 2022)

H3 : (Arifin, 2018; Darmawan & Pamungkas, 2019; Pratiwi et al., 2019; Nurfatmawati, 2021; Firli et al., 2021)

H4 : (Yuliani et al., 2022)

H5 : (Candra & Memarista, 2015; Falahati et al., 2012; Khasanah, 2021)

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan

Selain itu, literasi keuangan adalah bagian terbaik dari sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Literasi keuangan yang rendah akan mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan dikarenakan hanya berpatokan dengan pandangan pribadi dan enggan menerima saran (Anderson et al., 2017). Ketika tingkat literasi seseorang rendah, maka orang tersebut akan sulit memahami informasi yang diberikan, sulit dalam mengevaluasi informasi tersebut, dan sulit mengakses sumber daya yang dibutuhkan dalam pembuatan keputusan yang tepat. Hal ini tentu dapat mempengaruhi kualitas dari keputusan yang diambil oleh orang tersebut.

Orang yang melek finansial cenderung lebih puas dengan keuangannya karena merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan keuangan yang tepat. Mereka juga akan lebih mampu menghindari situasi keuangan yang tidak stabil karena telah mempunyai kemampuan dan

pengetahuan yang cukup untuk mengatur keuangannya dengan baik. Literasi keuangan yang bagus menolong individu mencapai kepuasan keuangan sehingga bisa memenuhi berbagai keinginan, termasuk kebutuhan primer, sekunder, dan tersier menggunakan uang.(Huston, 2010).

Beberapa penelitian mengemukakan semakin tinggi literasi keuangan maka akan semakin tinggi pula kepuasan keuangan seseorang (Candra & Memarista, 2015; Hasibuan et al., 2018; Himawan & Wiyanto, 2019; Prabowo & Asandimitra, 2021; Hikmah & Rustam, 2022). Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti merumuskan hipotesis pertama yaitu:

H1: Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan

2.4.2 Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan

Sikap keuangan terkait dengan keadaan pikiran, perspektif, dan penilaian pribadi tentang hal-hal yang berhubungan dengan keuangan (Asandimitra & Kautsar, 2019). Orang yang memiliki sikap finansial dapat dilihat dari bagaimana karakter mereka mempraktikkan manajemen keuangan yang baik untuk masa depan mereka Seseorang yang mengaplikasikan praktik manajemen keuangan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien, mengoptimalkan sumber daya keuangan yang dimilikinya, meminimalkan risiko keuangan yang akan terjadi dan mencapai tujuan keuangan yang diinginkannya. Hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana individu

tersebut puas akan kondisi keuangannya. Semakin tinggi sikap keuangan maka semakin tinggi pula kepuasan keuangan (Grable & Joo, 2004; Xiao et al., 2009; Candra & Memarista, 2015; Halim & Astuti, 2015; Arifin, 2018; Ramadhantie & Lasmanah, 2022). Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti merumuskan hipotesis kedua yaitu:

H2: Sikap Keuangan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan

2.4.3 Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan

Perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan (Andarsari & Ningtyas, 2019). Perilaku keuangan yang baik adalah perilaku yang membantu seseorang mengelola keuangan mereka dengan bijaksana dan mengambil keputusan finansial yang tepat. Apabila perilaku keuangan diterapkan dengan baik maka akan membantu pekerja dalam mencapai kepuasan keuangan dan kesejahteraan hidup. Semakin baik perilaku keuangan maka semakin tinggi kepuasan keuangan yang dirasakan oleh individu (Hasibuan et al., 2018). Hal ini sejalan dengan (Arifin, 2018; Darmawan & Pamungkas, 2019; Pratiwi et al., 2019; Nurfatmawati, 2021; Firlil et al., 2021) mengemukakan bahwa perilaku keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti merumuskan hipotesis ketiga yaitu:

H3: Perilaku Keuangan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan

2.4.4 Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan

Inklusi keuangan yang baik adalah ketika setiap orang atau kelompok masyarakat memiliki akses yang mudah, terjangkau, dan aman ke produk dan layanan keuangan yang berguna. Dengan memiliki akses ke produk dan layanan keuangan yang lebih baik, seseorang atau kelompok masyarakat dapat meningkatkan kemampuan untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, memperoleh akses ke modal untuk memulai atau mengembangkan bisnis, mengamankan dana darurat, meningkatkan pendapatan dan aset mereka, serta mengelola risiko keuangan. Dengan demikian, inklusi keuangan dapat membantu meningkatkan stabilitas keuangan individu, memberikan rasa aman dan kepuasan finansial yang lebih besar. Oleh karena itu, semakin tinggi inklusi keuangan berpengaruh terhadap terhadap kepuasan keuangan (Yuliani et al., 2022). Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti merumuskan hipotesis keempat yaitu:

H4: Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan

2.4.5 Pengaruh Pengalaman Masa Kecil terhadap Kepuasan Keuangan

Pengalaman masa kecil mengacu pada pengalaman anak terkait aktivitas keuangan yang diberikan oleh orang tuanya, diukur berdasarkan usia (Falahati et al., 2012). Semakin muda seorang anak mendapatkan pengalaman keuangan, semakin banyak pengetahuan keuangan yang harus digunakan anak dalam mengelola uang, seperti halnya orang dewasa. Pengelolaan keuangan yang baik juga berdampak baik pada kesejahteraan

keuangan, yang berujung pada kepuasan finansial. Pengalaman masa kecil berpengaruh terhadap kepuasan keuangan (Candra & Memarista, 2015; Falahati et al., 2012; Khasanah, 2021). Oleh karena itu, semakin dini memperoleh pengalaman keuangan, semakin terbiasa belajar untuk mengelola keuangan pribadi dengan baik (Falahati et al., 2012). Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti merumuskan hipotesis kelima yaitu:

H5: Pengalaman Masa Kecil berpengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data numerik atau data yang dapat diukur secara kuantitatif. Ketika melakukan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel dan subjek penelitian, metodologinya melibatkan identifikasi variabel independen dan dependen, yang digunakan untuk membangun hubungan sebab-akibat (kausal) (Sugiyono, 2019). Dengan memeriksa variabel-variabel ini, kita dapat menentukan tingkat pengaruh variabel independen terhadap satu sama lain. Penelitian kuantitatif biasanya dimulai dengan merumuskan hipotesis dan pertanyaan penelitian yang spesifik dan terukur. Kemudian, peneliti mengumpulkan data melalui survei, eksperimen, atau pengumpulan data sekunder. Data kemudian dianalisis menggunakan penerapan metode statistik untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Kota Malang menjadi lokasi yang dipilih untuk penelitian ini, karena paling sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi kepuasan finansial, seperti literasi keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan, inklusi keuangan, dan pengalaman masa kecil. Data primer yang dikumpulkan melalui survei dan

wawancara digunakan peneliti untuk menganalisis pekerja milenial yang berada di kota Malang.

3.3 Populasi dan Sampel

Sesuai uraian Taylor (2005) konsep populasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu. Peneliti mempelajari berbagai elemen dan berusaha menarik kesimpulan berdasarkan temuan mereka. Dalam hal ini, populasi mengacu pada sekelompok objek atau subjek yang menunjukkan jumlah dan karakteristik tertentu, sebagaimana ditentukan oleh peneliti, dan dipelajari untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini Pekerja Generasi Milenial di Kota Malang. Dipilihnya pekerja generasi milenial sebagai populasi penelitian dikarenakan pekerja berada pada usia matang sehingga kebutuhan yang harus dipenuhi semakin banyak dan mulai memikirkan uang simpanan untuk digunakan pada saat mereka sudah pensiun sehingga nantinya tidak khawatir mengenai masalah keuangannya dan mencapai kepuasan keuangan. Oleh karena itu, mereka dituntut mengelola keuangannya dan mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif melibatkan pemilihan sub bagian dari populasi yang memiliki atribut serupa dengan populasi yang lebih besar yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini, sampel tertentu dipilih untuk penelitian adalah Pekerja Generasi Milenial yang memiliki kriteria yang sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dijadikan responden dalam penelitian.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian saat ini menggunakan metode pengumpulan sampel yang dikenal dengan purposive sampling. Metode ini memerlukan pemilihan peserta berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sedang bekerja
2. Berdomisili di Kota Malang
3. Lahir di tahun 1981 – 1995

Rumus Slovin digunakan dalam penelitian ini karena memastikan bahwa ukuran sampel representatif dan dapat digeneralisasikan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat, tanpa memerlukan tabel jumlah sampel. Rumusnya sederhana dan dapat dengan mudah dihitung, dan untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(0,05)^2}$$

Keterangan:

n = Besarnya sampel X^2

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Untuk menentukan jumlah sampel yang tepat, peneliti menggunakan tingkat kesalahan 5%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Malang tahun 2022 menunjukkan populasi pekerja generasi milenial sebanyak 196.997 jiwa. Berikut merupakan perhitungan sampel penelitian:

$$n = \frac{196.997}{1 + 196.997(0,05)^2} = 399,189 \text{ atau } 400 \text{ orang}$$

Hasil perhitungan diperoleh sebanyak 400 responden digunakan sebagai ukuran sampel.

3.5 Data dan Jenis Data

Data penelitian kuantitatif melalui wawancara dengan mengisi kuesioner adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Metode ini dapat memberikan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer dalam penelitian diperoleh melalui pengumpulan data dari sumber langsung. Yaitu dengan mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan mengisi kuesioner. Wawancara dengan mengisi kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi antara pewawancara dan responden untuk mengisi kuesioner yang telah dirancang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan mengisi kuesioner adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Metode ini dapat memberikan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik . Dalam hal ini kuesioner berbentuk *google form* akan disebarakan melalui media sosial yaitu

WhatsApp, Twitter, dan Instagram untuk memudahkan responden dalam melakukan pengisian kuesioner.

3.7 Definisi Operasional Variabel

3.7.1 Literasi Keuangan

Basic knowledge atau pengetahuan dasar dalam literasi keuangan mencakup pemahaman tentang konsep dan prinsip dasar keuangan, serta kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi dengan baik (Yanto et al., 2021). Pengetahuan dasar dalam literasi keuangan sangat penting bagi setiap orang, terutama mereka yang baru memulai kehidupan mandiri dan ingin membangun keuangan yang sehat. Sedangkan *advanced knowledge* atau pengetahuan lanjutan dalam literasi keuangan meliputi pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep keuangan dan bagaimana mengelola keuangan secara efektif. Pengetahuan lanjutan dalam literasi keuangan sangat penting bagi mereka yang ingin membangun keuangan yang sehat dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

3.7.2 Sikap Keuangan

Sikap keuangan adalah "perasaan individu terhadap keuangan mereka, termasuk tingkat pengetahuan, keyakinan, dan perilaku keuangan". Lebih lanjut, sikap keuangan mencakup persepsi individu tentang kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi, serta pandangan mereka terhadap pentingnya mengelola keuangan dengan baik. Operasionalisasi variabel sikap keuangan dapat dilakukan melalui beberapa

indikator, antara lain: sikap pada keuangan sehari-hari, sikap terhadap penghematan, sikap manajemen keuangan, dan sikap pengelolaan keuangan masa depan (Anthony, 2011).

3.7.3 Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan adalah tindakan individu dalam mengelola dan menggunakan aset keuangan secara efektif dan efisien, termasuk dalam melakukan pengelolaan keuangan, investasi, dan pengambilan keputusan keuangan (Hasibuan et al., 2018). Perilaku keuangan juga dapat mencerminkan preferensi, kemampuan, dan sikap individu atau kelompok terhadap uang (Nababan & Sadalia, 2013). Indikator-indikator variabel perilaku keuangan antara lain : Pembayaran tagihan tepat waktu, penyaliran uang untuk tabungan, pengeluaran tidak terduga, pengelolaan keuangan, evaluasi pengelolaan keuangan.

3.7.4 Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah upaya meningkatkan akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan yang terjangkau, aman, dan bermanfaat untuk mendukung kegiatan ekonomi dan keuangan. Menurut OJK (2017), inklusi keuangan mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

1. Akses keuangan: Kemampuan individu atau kelompok untuk memperoleh akses terhadap produk dan layanan keuangan yang terjangkau, seperti tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi.
2. Penggunaan produk dan layanan keuangan: Tindakan individu atau kelompok dalam menggunakan produk dan layanan keuangan yang

tersedia, seperti menabung, meminjam uang, membayar tagihan, dan membeli asuransi.

3. Kualitas produk dan layanan keuangan: Kualitas produk dan layanan keuangan yang tersedia, seperti keamanan, ketersediaan, aksesibilitas, kemudahan penggunaan, dan biaya yang terjangkau.

3.7.5 Pengalaman Masa Kecil

Sabri et al (2012) mendefinisikan pengalaman masa kecil sebagai pengalaman yang dialami oleh individu pada periode awal kehidupan mereka, yang mencakup masa kanak-kanak dan remaja awal, dan berdampak pada perilaku mereka di masa dewasa. Pengalaman masa kecil dapat mencakup pengaruh dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan dan preferensi individu. Indikator variabel pengalaman masa kecil dijelaskan melalui beberapa pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tiga faktor pengaruh, yaitu faktor pengaruh orangtua, faktor pengalaman langsung, dan faktor pengaruh teman sebaya.

3.7.6 Kepuasan Keuangan

Kepuasan keuangan dapat didefinisikan sebagai kepuasan dengan situasi keuangan seseorang saat ini dan dianggap sebagai sub-komponen kesejahteraan umum (Grable & Joo, 2004). Kepuasan keuangan dapat diukur dengan melihat sudut pandang pribadi terhadap pendapatannya, mengelola masalah keuangannya, memenuhi kebutuhan dasarnya, memiliki utang atau tidak, tabungannya, memastikan ketersediaan uang untuk masa depannya, dan menetapkan tujuan hidupnya (Hasibuan et al., 2018)

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Item
1.	Literasi Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Basic Knowledge • Advance Knowledge (Yanto et al., 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya membuat perencanaan keuangan pribadi 2. Saya membuat daftar prioritas kebutuhan konsumsi saya 3. Saya melakukan evaluasi terhadap pengeluaran yang telah saya lakukan 4. Saya melakukan investasi yang menguntungkan 5. Saya menggunakan anggaran untuk keperluan mengontrol keuangan saya 6. Saya memahami penurunan nilai mata uang (inflasi) 7. Saya melakukan perhitungan bunga tunggal 8. Saya melakukan perhitungan bunga majemuk 9. Saya melakukan investasi pada saham, obligasi dan surat berharga lainnya 10. Saya melakukan strategi investasi dalam aset berwujud (tanah, emas, properti, dll)
2.	Sikap Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap pada keuangan sehari-hari • Sikap terhadap manajemen keuangan • Sikap terhadap penghematan • Sikap pengelolaan keuangan masa depan (Anthony, 2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa tidak aman jika mengeluarkan uang untuk hal yang tidak penting 2. Saya yakin bahwa investasi sangat penting untuk masa depan 3. Saya merasa pengelolaan keuangan yang saya lakukan saat ini akan berpengaruh di masa depan 4. Saya yakin bahwa investasi sangat penting untuk masa depan

3.	Perilaku Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran tagihan tepat waktu • Penyisihan uang untuk tabungan • Pengeluaran tidak terduga • Pengelolaan Keuangan • Evaluasi pengelolaan keuangan <p>(Hasibuan et al., 2018)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat catatan keuangan yang memadai 2. Sebelum saya belanja, saya melakukan survey harga di tempat saya ingin berbelanja 3. Dana untuk pengeluaran tidak terduga saya simpan dalam tabungan 4. Saya mencatat penerimaan dan pengeluaran/ belanja harian secara kronologis
4.	Inklusi Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan akses • Ketersediaan produk dan layanan • Penggunaan produk layanan <p>(OJK, 2017)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan atau akses yang diberikan layanan jasa keuangan dapat mempermudah saya dalam melakukan kegiatan transaksi 2. Penggunaan layanan jasa keuangan dapat mempermudah saya dalam melakukan kegiatan transaksi 3. Ketersediaan produk keuangan yang lengkap akan membantu meningkatkan kesejahteraan 4. Kemudahan dalam mengakses layanan keuangan akan membantu saya dalam melakukan transaksi
5.	Pengalaman Masa Kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tabungan pribadi • Mendiskusikan hal mengenai keuangan <p>(Sabri et al., 2010)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika saya berusia dibawah 17 tahun saya memiliki rekening tabungan sendiri 2. Semasa kecil saya berdiskusi mengenai kondisi keuangan dengan orang tua
6.	Kepuasan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan manajemen keuangan • Situasi keuangan saat ini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya puas karena tidak memiliki tanggungan hutang 2. Saya puas karena mampu membeli barang yang saya inginkan

	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan untuk memenuhi keinginan • Menabung untuk kebutuhan darurat • Keterjangkauan untuk berbelanja <p>(Falahati et al., 2012)</p>	<p>3. Saya puas karena telah berinvestasi untuk di masa depan saat saya telah pensiun</p> <p>4. Saya puas karena telah berinvestasi jangka panjang</p>
--	--	--

Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

3.8 Skala Pengukuran

Skala Likert adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur indikator variabel. Jenis skala ini digunakan untuk memperoleh pengukuran yang akurat atas sikap dan pendapat responden mengenai suatu topik atau masalah tertentu. Skala ini menggunakan pernyataan yang diberi tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan oleh responden. Skala ini terdiri dari 5 tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Sangat tidak setuju: Responden menunjukkan ketidaksetujuan yang sangat kuat terhadap pernyataan yang diberikan.
2. Tidak setuju: Responden menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang diberikan.
3. Netral: Responden tidak memiliki kecenderungan untuk setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan.
4. Setuju: Responden menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan yang diberikan.

5. Sangat setuju: Responden menunjukkan persetujuan yang sangat kuat terhadap pernyataan yang diberikan.

3.9 Analisis Data

Penelitian ini dianalisis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dibantu dengan alat SmartPLS. *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode multivariat yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua set variabel yang saling terkait, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Menurut (Ghozali, 2015) PLS adalah teknik regresi linear yang memanfaatkan hubungan antara dua matriks: matriks X (variabel bebas) dan matriks Y (variabel terikat). Metode PLS ini memiliki kelebihan dibandingkan metode regresi linier berganda karena dapat mengatasi masalah multikolinearitas pada data yang memiliki banyak variabel independen.

Analisis jalur *Partial Least Squares* (PLS) merupakan sebuah metode statistik yang dapat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dalam suatu model. Terdapat beberapa alasan dipilihnya *Partial Least Squares* (PLS) untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Pertama, PLS dapat mengatasi masalah multikolinearitas pada data, yang terjadi ketika variabel independen saling berkorelasi kuat sehingga sulit untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan PLS, variabel independen akan dikombinasikan menjadi faktor-faktor utama yang kemudian digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Kedua, PLS dapat mengatasi masalah overfitting pada model, yang terjadi ketika model terlalu kompleks sehingga tidak dapat digeneralisasi dengan baik pada data baru. Dengan

menggunakan PLS, model yang dihasilkan lebih sederhana dan mudah diinterpretasikan. Ketiga, PLS dapat menghasilkan koefisien pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang stabil dan konsisten, bahkan jika data yang digunakan memiliki noise atau gangguan.

Menurut Ghazali (2015), tahapan analisis PLS dengan SmartPLS terdiri dari tiga tahap utama yaitu Konseptualisasi Inner Model, Outer Model, dan Pengujian Hipotesis.

1. Konseptualisasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pada tahap ini, validitas dan reliabilitas konstruk diukur dengan menggunakan variabel indikator. Proses ini melibatkan analisis faktor dan analisis reliabilitas untuk memastikan bahwa variabel indikator dapat mengukur konstruk yang tepat. Hasil dari Outer Model digunakan untuk memperbaiki konstruk dalam model Inner dan untuk menentukan variabel mana yang harus dipertahankan atau dihapus.

Tabel 3.2

Ringkasan *Rule of Thumbs* Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Validitas dan Reliabilitas	Parameter	Penjelasan
Validitas Konvergen	<i>Loading Factor</i>	<i>Loading factor</i> adalah metrik yang mengukur pengaruh suatu variabel indikator terhadap variabel laten atau konstruk yang sedang dievaluasi. Apabila <i>loading factor</i> melebihi 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa variabel indikator memiliki tingkat validitas konvergen yang tinggi

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	AVE merupakan rata-rata dari <i>squared correlations</i> antara konstruk dengan indikatornya. Jika nilai AVE melebihi 0,5, maka dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki validitas konvergen yang kuat.
Validitas Diskriminan	<i>Cross Loading</i>	Tidak ada rule of thumb yang secara khusus menentukan bahwa validitas diskriminan (cross loading) harus lebih besar dari 0.7 untuk setiap variabel pada PLS. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa validitas diskriminan suatu variabel dianggap lebih baik ketika nilai cross-loading-nya lebih tinggi. Oleh karena itu, cross-loading yang lebih tinggi pada variabel dapat menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki validitas diskriminan yang lebih baik.
	Akar Kuadrat AVE dan korelasi antar Konstruk Laten	Untuk setiap konstruk, akar kuadrat dari Average Variance Extracted (AVE) harus melampaui korelasi antara Konstruk Laten. AVE merupakan rata-rata dari <i>squared correlations</i> antara konstruk dengan indikatornya. Apabila nilai akar kuadrat AVE untuk tiap konstruk lebih dari korelasi antar Konstruk Laten, maka konstruk tersebut tergolong memiliki validitas diskriminan.
Reliabilitas	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha</i> (α) adalah ukuran <i>reliability</i> internal yang digunakan untuk mengukur konsistensi antara item dalam satu konstruk. Jika nilai <i>Cronbach's Alpha</i> (α) untuk suatu konstruk lebih dari 0,7, konstruk tersebut dapat dianggap memiliki reliabilitas yang baik.
	<i>Composite Reliability</i>	<i>Composite reliability</i> adalah ukuran reliabilitas konstruk yang memperhitungkan <i>loading factor</i> dan <i>error variance</i> dari variabel

		indikator. Jika nilai CR untuk setiap konstruk lebih dari 0.7, konstruk itu tergolong memiliki reliabilitas yang baik.
--	--	--

Sumber : (Ghozali, 2015)

2. Konseptualisasi Inner Model

Tahap selanjutnya dalam analisis PLS adalah konseptualisasi Inner Model, di mana hubungan antara konstruk dalam model didefinisikan. Pada tahap ini, model teoretis dibuat berdasarkan literatur dan konsep yang relevan dengan penelitian. Kemudian, variabel konstruk dan variabel indikator dipilih dan dibuat hubungan antara variabel konstruk. Proses ini memastikan bahwa model Inner memuat konstruk yang relevan dan dapat diukur dengan variabel indikator yang tepat.

Tabel 3.3

Ringkasan *Rule of Thumb* Evaluasi Model Struktural

Kriteria	Penjelasan
Koefisien Determinasi (R)	<p>Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam data. R-square dapat dihitung dengan membagi jumlah variansi yang dapat dijelaskan oleh model (sum of squares explained) dengan jumlah variansi total dalam data (sum of squares total).</p> <ul style="list-style-type: none"> • $R > 0.7$: Model memiliki kekuatan prediksi yang sangat kuat • $0.5 < R < 0.7$: Model memiliki kekuatan prediksi yang cukup • $R < 0.5$: Model memiliki kekuatan prediksi yang lemah
<i>Qsquare</i>	Q^2 adalah parameter yang digunakan untuk menilai kemampuan model dalam melakukan prediksi. Q^2 dapat dihitung dengan

	<p>membandingkan nilai prediksi yang dihasilkan oleh model PLS dengan nilai aktual dalam data.</p> <ul style="list-style-type: none"> • $Q^2 > 0$: Model memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik daripada model random (random guessing) • $Q^2 < 0$: Model memiliki kemampuan prediksi yang buruk dan tidak dapat diandalkan.
--	--

Sumber : (Ghozali, 2015)

3. Pengujian Hipotesis

Tahap terakhir dalam analisis PLS adalah pengujian hipotesis. Pada tahap ini, koefisien konstruk dari Model Outer dan Inner digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hipotesis diuji menggunakan metode resampling bootstrap. Uji statistik t, juga dikenal sebagai uji t, digunakan sebagai berikut:

1) Hipotesis statistik untuk model luar:

$$H_0: \lambda_i = 0$$

$$H_1: \lambda_i \neq 0$$

2) Hipotesis statistik untuk model dalam:

$$H_0: \gamma_i = 0$$

$$H_1: \gamma_i \neq 0$$

3) Hipotesis statistik untuk variabel laten eksogen terhadap endogen:

$$H_0: \gamma_i = 0$$

$$H_1: \gamma_i \neq 0$$

4) Metode resampling memungkinkan aplikasi data terdistribusi bebas (distribusi bebas), tidak memerlukan asumsi distribusi normal, dan tidak memerlukan sampel yang besar (minimal 30 sampel).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pekerja generasi milenial di Kota Malang. Kota Malang ialah kota dengan penduduk terbanyak kedua di Jawa Timur. Bersumber pada sensus masyarakat yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada 2020, jumlah generasi milenial di Kota Malang sebesar 25% dari keseluruhan penduduk keseluruhan sebesar 843.810 jiwa. Survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2022 mengemukakan bahwa Tingkat Kesertaan Angkatan Kerja di Kota Malang mencapai 63,08%.

Pekerja generasi milenial yang menjadi obyek dalam penelitian merupakan individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996 yang telah bekerja dalam sektor informal maupun formal seperti Aparatur Sipil Negara (ASN), pegawai BUMN, pegawai swasta, wirausaha, dan lainnya. Generasi milenial tumbuh di era teknologi digital yang pesat, sehingga mereka memiliki penguasaan yang lebih baik dalam penggunaan teknologi, internet, dan perangkat mobile. Generasi milenial cenderung mencari pekerjaan yang memberikan makna dan dampak positif dalam masyarakat dan lingkungan. Mereka memiliki kecenderungan untuk bekerja di industri atau organisasi yang sejalan

dengan nilai-nilai dan minat pribadi mereka. Disisi lain, generasi milenial menghadapi tekanan finansial yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka terbebani oleh biaya pendidikan yang lebih tinggi, utang kartu kredit, dan biaya hidup yang lebih mahal. Oleh karena itu, mereka lebih rentan terhadap stres keuangan yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup mereka.

Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 400 sampel dari keseluruhan pekerja generasi milenial di Kota Malang. Sebagai kota yang mayoritas penduduknya merupakan generasi milenial, sangat menarik untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kepuasan keuangan yang mana generasi milenial mempunyai sifat dan karakteristik berbeda dengan generasi lainnya terutama dalam hal pengelolaan keuangan.

4.1.2 Hasil Analisis

4.1.2.1 Karakteristik Responden

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Laki-laki	193	48,3%
2.	Perempuan	207	51,8%

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan **Tabel 4.1** dapat diketahui bahwa sebanyak 193 orang merupakan responden perkerja generasi milenial laki-laki atau 48,3%.

Sedangkan pekerja generasi milenial perempuan yang menjadi responden sebanyak 207 orang atau 51,8%. Dapat diartikan bahwa mayoritas pekerja yang menjadi sampel pada riset ini dalam responden terbanyak berdasarkan karakteristik jenis kelamin merupakan pekerja generasi milenial perempuan sebanyak 207 orang atau 51,8%.

2. Berdasarkan Usia

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	27 - 32 Tahun	125	31%
2.	33 - 38 Tahun	241	60%
3.	39 - 42 Tahun	34	9%

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan **Tabel 4.2** dapat diketahui pekerja generasi milenial yang berusia 27-32 tahun sejumlah 125 orang atau 31%, berusia 33-38 tahun sebanyak 241 orang atau 60% sedangkan usia 39-42 tahun sebanyak 34 orang atau 9%. Artinya hasil data diatas, mayoritas pekerja generasi milenial yang menjadi sampel pada penelitian ini responden terbanyak berdasarkan kriteria usia adalah usia 33-38 tahun sebanyak 241 orang atau 60%.

3. Berdasarkan Domisili

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

No.	Domisili	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Lowokwaru	65	16%
2.	Klojen	76	19%

3.	Blimbing	102	26%
4.	Sukun	77	19%
5.	Kedungkandang	80	20%

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan **Tabel 4.3** diketahui bahwa sebanyak 65 responden atau 16% pekerja milenial berdomisili di Kecamatan Lowokwaru, 76 responden atau 19% berdomisili di Kecamatan Klojen, 102 responden atau 26% berdomisili di Kecamatan Blimbing, 77 responden atau 19% berdomisili di Kecamatan Sukun, dan 80 responden atau 20% berdomisili di Kecamatan Kedungkandang. Dapat diartikan bahwa mayoritas pekerja generasi milenial yang menjadi sampel pada penelitian ini responden terbanyak berdasarkan kriteria domisili merupakan responden yang berdomisili di Kecamatan Blimbing sebanyak 102 orang atau 26%.

4. Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	ASN	66	16,5%
2.	Pegawai BUMN	105	26,25%
3.	Pegawai Swasta	128	32,%
4.	Wirausaha	99	24,75%
5.	Lain-lain	2	0,5%

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan **Tabel 4.4** dapat diketahui sebanyak 66 orang atau 16,5% merupakan milenial yang bekerja sebagai ASN, 105 orang atau 26,25% bekerja sebagai pegawai BUMN, 128 orang atau 32% bekerja sebagai pegawai swasta, 99 orang bekerja sebagai wirausaha sedangkan

sebanyak 2 orang atau 0,5% bekerja dilain-lain. Dapat diartikan bahwa, mayoritas pekerja generasi milenial yang menjadi sampel pada penelitian ini responden terbanyak berdasarkan kriteria pekerjaan adalah pegawai swasta sebanyak 128 orang atau 32%.

4.1.2.2 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran (*outer model*) merupakan komponen yang menerapkan metode SEM berbasis PLS yang digunakan untuk mengukur konstruk laten atau variabel laten yang diamati melalui indikator observasional. *Outer model* bertanggung jawab untuk mengukur hubungan antara variabel laten dan indikatornya. Indikator pada pengukuran *outer model* terdiri dari *Convergent Validity*, *Dicriminant Validity* dan *Composite Reliability*.

1. Uji Validitas Konvergen

Convergen validity adalah salah satu aspek validitas konstruk dalam penelitian ini. *Convergen validity* menunjukkan sejauh mana indikator pengukur yang digunakan dalam pengukuran variabel laten berkorelasi dengan konstruk yang sama atau saling mendukung. *Loading factor* adalah ukuran seberapa besar variabel indikator mempengaruhi variabel laten atau konstruk yang diukur. Jika *loading factor* lebih besar dari 0,7, maka variabel indikator dapat dianggap mempunyai validitas konvergen yang baik. Pada uji validitas konvergen, pengukuran Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana konstruk yang diukur oleh suatu kuesioner dapat menjelaskan variasi dalam

indikator-indikatornya. AVE mengindikasikan sejauh mana varians yang ada dalam indikator-indikator dapat dijelaskan oleh konstruk yang sedang diukur. Berikut ini merupakan nilai *loading factor* yang terdapat dalam tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5
Hasil *Convergent Validity*

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Status
Literasi Keuangan	LK1	0,908	Valid
	LK2	0,880	Valid
	LK3	0,869	Valid
	LK4	0,914	Valid
	LK5	0,904	Valid
	LK6	0,869	Valid
	LK.7	0,878	Valid
	LK8	0,892	Valid
	LK9	0,931	Valid
	LK10	0,956	Valid
Sikap Keuangan	SK1	0,960	Valid
	SK2	0,955	Valid
	SK3	0,934	Valid
	SK4	0,937	Valid
Perilaku Keuangan	PK1	0,933	Valid
	PK2	0,955	Valid
	PK3	0,956	Valid
	PK4	0,975	Valid
Inklusi Keuangan	IK1	0,927	Valid
	IK2	0,931	Valid
	IK3	0,862	Valid
	IK4	0,944	Valid
Pengalaman Masa Kecil	PMK1	0,987	Valid
	PMK2	0,986	Valid
Kepuasan Keuangan	KK1	0,965	Valid
	KK2	0,971	Valid
	KK3	0,935	Valid
	KK4	0,940	Valid

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel diatas, nilai *outer loading* sudah memenuhi persyaratan *convergent validity* yang baik dikarenakan keseluruhan indikator memiliki *nilai loading factor* sebesar $>0,7$. Pada setiap indikator variabel Literasi Keuangan (X1), Sikap Keuangan (X2), Perilaku Keuangan (X3), Inklusi Keuangan (X4), Pengalaman Masa Kecil (X5) dan Kepuasan Keuangan (Y) $> 0,7$. Maka indikator dapat dikatakan valid untuk menjadi pengukur variabel laten dalam penelitian ini.

Tabel 4.6

Uji Validitas Konvergen

Variabel	AVE	Hasil
Literasi Keuangan	0,811	Valid
Sikap Keuangan	0,896	Valid
Perilaku Keuangan	0,912	Valid
Inklusi Keuangan	0,840	Valid
Pengalaman Masa Kecil	0,974	Valid
Kepuasan Keuangan	0,908	Valid

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel diatas, nilai AVE pada variabel Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Perilaku Keuangan, Inklusi Keuangan, Pengalaman Masa Kecil, Kepuasan Keuangan memiliki nilai sebesar $>0,7$ sehingga dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik.

2. Uji Validitas Diskriminan

Analisis *discriminant validity* adalah salah satu aspek validitas konstruk dalam penelitian. Validitas diskriminan memastikan bahwa indikator yang mengukur dua atau lebih variabel laten benar-benar berbeda antara satu sama lain. Validitas diskriminatif diuji dengan nilai cross-loading. Apabila nilai beban setiap variabel lebih besar dari nilai beban

variabel laten lainnya, pengujian beban lintas variabel dianggap berhasil. Ini membantu memastikan bahwa indikator-indikator tersebut benar-benar membedakan konstruk yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih. Penting untuk memahami bahwa uji validitas diskriminan dengan cross-loading adalah satu aspek dalam mengevaluasi validitas konstruk. Dibawah ini merupakan tabel 4.6 hasil perhitungan *cross loading*.

Tabel 4.7
Hasil Cross Loading

	LK	SK	PK	IK	PMK	KK
LK.1	0,930	0,927	0,908	0,880	0,906	0,908
LK.2	0,880	0,782	0,772	0,745	0,776	0,772
LK.3	0,869	0,782	0,750	0,730	0,762	0,766
LK.4	0,917	0,759	0,910	0,889	0,914	0,902
LK.5	0,904	0,901	0,797	0,768	0,789	0,791
LK.6	0,895	0,799	0,862	0,850	0,854	0,869
LK.7	0,878	0,860	0,767	0,732	0,773	0,765
LK.8	0,908	0,774	0,896	0,908	0,885	0,892
LK.9	0,958	0,876	0,931	0,933	0,954	0,941
LK.10	0,985	0,968	0,963	0,942	0,956	0,966
SK.1	0,936	0,960	0,951	0,921	0,950	0,948
SK.2	0,915	0,955	0,952	0,912	0,930	0,935
SK.3	0,893	0,934	0,893	0,871	0,891	0,914
SK.4	0,887	0,937	0,907	0,868	0,906	0,891
PK.1	0,869	0,909	0,933	0,883	0,880	0,905
PK.2	0,933	0,942	0,955	0,908	0,942	0,939
PK.3	0,922	0,933	0,956	0,910	0,941	0,930
PK.4	0,938	0,952	0,975	0,950	0,960	0,957
IK.1	0,831	0,845	0,854	0,927	0,840	0,880
IK.2	0,844	0,856	0,863	0,931	0,854	0,896
IK.3	0,817	0,795	0,822	0,862	0,813	0,824
IK.4	0,937	0,957	0,960	0,962	0,944	0,958
PMK.1	0,959	0,967	0,961	0,935	0,987	0,967
PMK.2	0,938	0,950	0,964	0,936	0,986	0,951
KK.1	0,938	0,965	0,965	0,937	0,948	0,973

KK.2	0,947	0,965	0,952	0,921	0,957	0,971
KK.3	0,879	0,884	0,889	0,935	0,901	0,948
KK.4	0,909	0,869	0,909	0,899	0,898	0,940

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hasil *cross loading* variabel literasi keuangan memiliki nilai loading paling tinggi dibandingkan konstruk yg lain sebesar 0,930, 0,880, 0,869, 0,917, 0,904, 0,895, 0,878, 0,908, 0,958 dan 0,985. Kemudian variabel sikap keuangan juga memiliki nilai loading paling tinggi dibandingkan konstruk yg lain sebesar 0,960, 0,955, 0,934 dan 0,937. Variabel perilaku keuangan juga memiliki nilai loading paling tinggi dibandingkan konstruk yg lain sebesar 0,933, 0,955, 0,956 dan 0,975. Variabel inklusi keuangan juga memiliki nilai loading paling tinggi dibandingkan konstruk yg lain sebesar 0,927, 0,831, 0,862 dan 0,962. Variabel pengalaman masa kecil juga memiliki nilai loading paling tinggi dibandingkan konstruk yg lain sebesar 0,987 dan 0,986. Variabel kepuasan keuangan juga memiliki nilai loading paling tinggi dibandingkan konstruk yg lain sebesar 0,973, 0,971, 0,948 dan 0,940.

3. *Composite Reliability*

Composite reliability adalah ukuran yang digunakan dalam analisis faktor konfirmatori (CFA) atau analisis struktural dalam model persamaan struktural (SEM) untuk mengukur konsistensi internal dari variabel laten atau konstruk yang diukur oleh indikator pengukur. *Composite reliability* menggambarkan sejauh mana indikator pengukur yang digunakan dalam mengukur variabel laten secara konsisten memuat informasi tentang konstruk tersebut.

Tabel 4.8

Hasil *Composite Reliability*

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Status
Literasi Keuangan	0,974	0,977	Valid
Sikap Keuangan	0,961	0,972	Valid
Perilaku Keuangan	0,968	0,976	Valid
Inklusi Keuangan	0,936	0,955	Valid
Pengalaman Masa Kecil	0,973	0,987	Valid
Kepuasan Keuangan	0,966	0,972	Valid

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Hasil evaluasi *composite reliability* terdiri dari pengolahan nilai *composite reliability* yang diperoleh dari indikator pengukuran konstruk dan nilai *cronbach's alpha*. Konstruk dianggap reliabel jika nilai *composite reliability* lebih dari 0,7 dan nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,6.

Berdasarkan pengujian, nilai keseluruhan variabel tergolong dalam reliabilitas komposit yang baik, 6 variabel memiliki nilai *composite reliability* lebih dari 0,7 dan lebih dari 0,6 untuk nilai *cronbach's alpha*.

4.1.2.3 Model Pengukuran (Inner Model)

Model pengukuran (inner model) mencakup hubungan antara indikator pengukur dan variabel laten yang mereka wakili. Dalam model pengukuran, ada dua ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas dan kecukupan model pengukuran, yaitu R-square dan Q-square.

1. Perhitungan R-Square

Pertama, sebelum memulai evaluasi model struktur, nilai R-Square variabel laten dependen penelitian harus diperiksa. R-square berkisar antara 0 hingga 1, dan semakin tinggi nilainya, semakin besar kontribusi indikator terhadap variabel laten. R-square dapat dihitung untuk setiap indikator pengukur atau untuk keseluruhan variabel laten. Adapun nilai R-Square dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Nilai R-Square

	Kepuasan Keuangan
R-Square	0,979

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel kepuasan keuangan memiliki nilai R-Square sebesar 0,979, yang berarti bahwa dengan nilai R-Square 0,979 sehingga dapat diketahui bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan, inklusi keuangan, dan pengalaman masa kecil menyumbang 97,9 persen dari variabel kepuasan keuangan, dan 2,1% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Perhitungan Q-Square

Q-square memberikan indikasi seberapa baik model pengukuran dapat memperkirakan variabel laten yang tidak digunakan dalam analisis. Nilai Q-Square diatas 0 menyatakan model mempunyai *predictive relevance* akan tetapi dalam Hair (et. al, 1995) nilai interpretasi Q-square secara kualitatif adalah 0 (pengaruh rendah), 0,25 (penaruh sedang), dan 0,50 (pengaruh tinggi). Adapun nilai Q-Square dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Nilai Q-Square

	Kepuasan Keuangan
Q-Square	0,881

Berdasarkan hasil pengolahan diatas, nilai Q-Square variabel kepuasan keuangan adalah $0,881 > 0,50$ ini dapat diartikan memiliki akurasi prediksi tinggi.

4.1.2.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dianalisis menggunakan metode *bootstrapping*. Metode *bootstrapping* adalah sebuah teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis, mengestimasi interval kepercayaan, dan melakukan analisis inferensial dengan memanfaatkan sampel acak berulang dari data yang tersedia. Metode ini bergantung pada prinsip pengambilan sampel dengan pengembalian dari data yang ada, sehingga memungkinkan kita untuk membuat distribusi sampling dari statistik

yang ingin diuji. Nilai koefisien jalur atau model internal menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Koefisien jalur atau skor model internal, yang ditunjukkan oleh T-statistik, harus lebih besar dari 1,960, dengan nilai alpha 5%. Nilai ini menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis (Ghozali, 2015).

Tabel 4.11
Hasil Uji Hipotesis

Korelasi Antar Variabel	Original Sample (O)	T Statistic	P Values	Hasil Hipotesis
Literasi Keuangan - > Kepuasan Keuangan	0,147	3,097	0,002***	Diterima
Sikap Keuangan -> Kepuasan Keuangan	0,232	2,880	0,004***	Diterima
Perilaku Keuangan -> Kepuasan Keuangan	0,151	2,054	0,040**	Diterima
Inklusi Keuangan - > Kepuasan Keuangan	0,360	7,808	0,000***	Diterima
Pengalaman Masa Kecil -> Kepuasan Keuangan	0,117	1,497	0,135	Ditolak

Keterangan: Level signifikansi ***1%; **5%; *10%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa variabel Literasi Keuangan memberikan pengaruh positif terhadap variabel Kepuasan Keuangan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,147 dan nilai p-value

sebesar 0,002. Dengan nilai p-value kurang dari 0,005 dan t statistik sebesar 3,097 lebih besar daripada t tabel yakni sebesar 1,960 maka pada variabel Literasi Keuangan tergolong variabel memberikan pengaruh positif terhadap variabel Kepuasan Keuangan, sehingga pada penelitian ini hipotesis pertama diterima.

Variabel Sikap Keuangan memberikan dampak positif terhadap variabel Kepuasan Keuangan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,232 dan nilai p-value sebesar 0,004. Dengan nilai p-value kurang dari 0,05 dan t statistik sebesar 2,880 lebih besar dari t tabel yakni sebesar 1,960 maka pada variabel Sikap Keuangan variabel memberikan pengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan, sehingga pada penelitian ini hipotesis kedua diterima.

Variabel Perilaku Keuangan memberikan dampak positif terhadap variabel Kepuasan Keuangan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,151 dan nilai p-value sebesar 0,040. Dengan kurang dari 0,05 dan nilai t sttaistik sebesar 2,054 lebih besar dari nilai t tabel yakni sebesar 1,960 maka pada variabel Perilaku Keuangan memberikan pengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan, sehingga pada penelitian ini hipotesis ketiga diterima.

Variabel Inklusi Keuangan memberikan dampak positif terhadap variabel Kepuasan Keuangan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,360 dan nilai p-value sebesar 0,000. Dengan nilai p-value kurang dari 0,05 dan nilai t statistik sebesar 7,808 lebih besar dari nilai t tabel yakni sebesar 1,960 maka pada variabel Inklusi Keuangan memberikan pengaruh positif

terhadap Kepuasan Keuangan, sehingga pada penelitian ini hipotesis keempat diterima.

Variabel Pengalaman Masa Kecil memberikan dampak positif terhadap variabel Kepuasan Keuangan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,117 dan nilai p-value sebesar 0,135. Dengan nilai p-value lebih dari 0,05 dan nilai t statistik sebesar 1,497 lebih kecil dari nilai t tabel yakni sebesar 1,960 maka variabel Pengalaman Masa Kecil tidak berpengaruh terhadap Kepuasan Keuangan, sehingga pada penelitian ini hipotesis kelima ditolak.

Hasil pengujian hipotesis pada riset ini, memiliki kesimpulan bahwa terdapat 4 variabel memberikan pengaruh pada Kepuasan Keuangan. Empat variabel yang mempengaruhi Kepuasan Keuangan Pekerja Generasi Milenial di Kota Malang secara positif dan signifikan yaitu variabel literasi keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan, dan inklusi keuangan. Sedangkan terdapat variabel Pengalaman Masa Kecil yang berpengaruh secara positif akan tetapi tidak signifikan terhadap Kepuasan Keuangan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Keuangan

Berdasarkan uji *bootstrapping* nilai koefisien jalur sebesar 0,147 dan nilai p-value sebesar 0,002. Dengan nilai p-value kurang dari 0,005 dan t statistik sebesar 3,097 lebih besar daripada t tabel yakni sebesar 1,960 sehingga diperoleh bahwa variabel Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap

Kepuasan Keuangan pada pekerja generasi milenial di Kota Malang. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis (H1) dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan pada penilaian kuesioner yang mana 54,8% pekerja generasi milenial memiliki literasi keuangan yang baik ini ditandai dengan generasi milenial memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengambil keputusan keuangan yang cerdas. Mereka mampu membuat perencanaan keuangan pribadi, membuat daftar prioritas konsumsi, evaluasi pengeluaran, berinvestasi, dan membuat anggaran secara efektif. Dengan memiliki kemampuan ini, pekerja generasi milenial dapat merasa lebih percaya diri dan puas dengan keputusan keuangan yang mereka buat.

Semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka semakin baik seseorang dalam mengambil keputusan terkait keuangan sehingga mempengaruhi kepuasan keuangan seseorang. Tingginya literasi keuangan membuat pekerja generasi milenial semakin puas dengan kondisi keuangannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Candra & Memarista, 2015; Hasibuan et al., 2018; Himawan & Wiyanto, 2019; Prabowo & Asandimitra, 2021; Hikmah & Rustam, 2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi literasi keuangan maka akan semakin tinggi pula kepuasan keuangan seseorang.

Keputusan keuangan yang tepat mendorong generasi milenial dalam mencapai tujuan keuangan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan keuangan ini dapat memberikan kepuasan yang besar dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam hal keuangan. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik akan cenderung lebih puas dengan keadaan keuangannya

karena mereka merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik, akan mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana mengelola keuangan yang baik serta memahami bagaimana cara menggunakan produk keuangan yang ada sehingga dapat menunjang dalam mencapai kepuasan keuangan. Literasi keuangan yang baik membantu individu dapat mencapai kepuasan keuangan (Huston, 2010).

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berhubungan dengan literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan yaitu dalam Surah Al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebahagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebahagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Ayat ini menekankan pentingnya mengelola keuangan dengan memilih yang terbaik dan memberikan kontribusi yang bermanfaat. Literasi keuangan

membantu individu dalam memahami bagaimana mengalokasikan dan menggunakan uang mereka secara bijaksana, memilih investasi yang baik, dan memperoleh hasil yang positif. Dengan melakukan hal ini, seseorang dapat merasa puas karena menggunakan keuangan mereka dengan cerdas dan memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang lain.

4.2.2 Sikap Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Keuangan

Berdasarkan uji *bootstrapping* nilai koefisien jalur sebesar 0,232 dan nilai p-value sebesar 0,004. Dengan nilai p-value kurang dari 0,05 dan t statistik sebesar 2,880 lebih besar dari t tabel yang nilainya sebesar 1,960 sehingga Sikap Keuangan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan pada pekerja generasi milenial di Kota Malang. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis (H2) dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi sikap keuangan maka semakin tinggi pula kepuasan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Grable & Joo, 2004; Xiao et al., 2009; Candra & Memarista, 2015; Halim & Astuti, 2015; Arifin, 2018; Ramadhantie & Lasmanah, 2022) yang menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan.

Berdasarkan hasil data kuesioner diketahui sebanyak 58,1% responden memiliki sikap keuangan yang baik. Ini dikarenakan mereka merasa aman apabila mengeluarkan uang untuk hal yang penting saja. Hal ini berarti pekerja generasi milenial memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, mereka menyadari

bahwa mengelola uang dengan bijaksana adalah kunci untuk mencapai kebebasan finansial dan meraih tujuan keuangan mereka. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang proaktif dalam mengelola keuangan mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepuasan mereka dengan situasi keuangan mereka.

Individu yang memiliki sikap keuangan dapat diketahui dari bagaimana cara kepribadiannya dalam melakukan praktik manajemen keuangan yang baik untuk masa depannya. Seseorang yang mengaplikasikan praktik manajemen keuangan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien, mengoptimalkan sumber daya keuangan yang dimilikinya, meminimalkan risiko keuangan yang akan terjadi dan mencapai tujuan keuangan yang diinginkannya. Hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut puas akan kondisi keuangannya.

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berhubungan dengan sikap keuangan terhadap kepuasan keuangan yaitu dalam Surah Al-Isra ayat 29 yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu membuka terlalu lebar sehingga kamu menjadi terlunta-lunta dan tercela."

Ayat ini mengingatkan kita untuk tidak berfoya-foya atau menghambur-hamburkan harta secara tidak bertanggung jawab. Sikap hemat

dan bijaksana dalam mengelola keuangan akan membantu seseorang untuk mencapai stabilitas keuangan, menghindari hutang yang berlebihan, dan merasa puas dengan apa yang dimiliki

4.2.3 Perilaku Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Keuangan

Berdasarkan uji *bootstrapping* nilai koefisien jalur sebesar 0,151 dan nilai p-value sebesar 0,040. Dengan kurang dari 0,05 dan nilai t statistik sebesar 2,054 lebih besar dari nilai t tabel yakni sebesar 1,960 sehingga diperoleh bahwa variabel Perilaku Keuangan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan pada pekerja generasi milenial di Kota Malang. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis (H3) dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh 61,4% responden pekerja generasi milenial di kota Malang mengadopsi perilaku praktik manajemen keuangan yang bijaksana cenderung mengelola pengeluaran mereka dengan lebih efektif. Mereka mencatat keuangan secara memadai, melakukan survey sebelum berbelanja dan memiliki dana darurat untuk pengeluaran tidak terduga. Dengan mengelola pengeluaran yang bijaksana, mereka merasa merasa puas kondisi keuangannya sekarang.

Perilaku keuangan yang baik juga melibatkan kebiasaan menabung secara teratur. Pekerja generasi milenial di Kota Malang memiliki kebiasaan menabung dimana cenderung merencanakan masa depan keuangan mereka dengan lebih baik. Mereka mengalokasikan sebagian pendapatan mereka untuk ditabung, baik untuk dana darurat, tujuan jangka pendek, maupun tujuan jangka

panjang. Dengan memiliki cadangan dana yang cukup dan mencapai tujuan tabungan mereka, mereka merasa lebih aman secara finansial dan puas dengan keadaan keuangan mereka.

Perilaku keuangan diterapkan dengan baik dapat membantu pekerja dalam mencapai kepuasan keuangan dan kesejahteraan hidup. Semakin baik perilaku keuangan maka semakin tinggi kepuasan keuangan yang dirasakan oleh individu (Hasibuan et al., 2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Arifin, 2018; Darmawan & Pamungkas, 2019; Pratiwi et al., 2019; Nurfatmawati, 2021; Firli et al., 2021) mengemukakan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan.

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berhubungan dengan perilaku keuangan terhadap kepuasan keuangan yaitu dalam Surah Al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."

Ayat ini menekankan pentingnya menghindari perjudian dan kegiatan spekulasi yang tidak jelas dan berisiko. Mengelola keuangan dengan bijaksana

dan menghindari aktivitas yang dapat merugikan secara finansial akan memberikan rasa aman dan kepuasan dalam kehidupan keuangan.

4.2.4 Inklusi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Keuangan

Berdasarkan hasil uji *bootstrapping* nilai koefisien jalur sebesar 0,360 dan nilai p-value sebesar 0,000. Dengan nilai p-value kurang dari 0,05 dan nilai t statistik sebesar 7,808 lebih besar dari nilai t tabel yakni sebesar 1,960 maka diperoleh bahwa variabel Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan pada pekerja generasi milenial di Kota Malang. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis (H4) dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan data hasil kuesioner menunjukkan 56,45% responden pekerja generasi milenial memiliki inklusi keuangan yang baik. Ini dikarenakan mereka merasakan kemudahan, pemerataan dan keterjangkauan akses baik pelayanan dan produk keuangan. Inklusi keuangan memberikan generasi milenial akses yang lebih luas ke layanan keuangan formal, seperti rekening bank, kartu kredit, pinjaman, dan investasi. Dengan memiliki akses ini, generasi milenial dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien, melakukan transaksi yang lebih aman, dan memanfaatkan peluang keuangan yang ada. Ini dapat membantu mereka merasa lebih puas dengan kemampuan mereka untuk mengelola dan mengendalikan keuangan mereka.

Inklusi keuangan juga membawa kemudahan dan efisiensi dalam melakukan transaksi keuangan. Generasi milenial dapat menggunakan layanan

pembayaran digital, aplikasi perbankan, dan teknologi keuangan lainnya untuk melakukan transaksi dengan cepat, mudah, dan hemat biaya. Hal ini memberikan kenyamanan dan fleksibilitas, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan mereka dalam mengelola keuangan sehari-hari. Inklusi keuangan dapat membantu meningkatkan stabilitas keuangan individu, memberikan rasa aman dan kepuasan finansial yang lebih besar. Semakin baik inklusi keuangan maka akan semakin tinggi kepuasan keuangan seseorang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yuliani et al., 2022) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan.

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berhubungan dengan inklusi keuangan terhadap kepuasan keuangan dalam Surah At-Taubah ayat 90 yaitu dalam yang berbunyi:

وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ سَيُصِيبُ
مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ الَّذِينَ كَفَرُوا

"Sesungguhnya sedekah itu, hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk (fii sabilillah) jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan; sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memberikan kesempatan kepada mereka yang membutuhkan untuk mendapatkan akses ke dukungan keuangan

dan bantuan yang diperlukan. Inklusi keuangan mencakup memberikan akses kepada orang-orang miskin, pengelolaan zakat yang adil, dan memberikan kesempatan bagi mereka yang berhutang untuk mendapatkan bantuan dan merasa terlibat secara ekonomi.

4.2.5 Pengalaman Masa Kecil berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Keuangan

Berdasarkan uji *boothstrapping* nilai koefisien jalur sebesar 0,117 dan nilai p-value sebesar 0,135. Dengan nilai p-value lebih dari 0,05 dan nilai t statistik sebesar 1,497 lebih kecil dari nilai t tabel yakni sebesar 1,960. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa variabel Pengalaman Masa Kecil tidak berpengaruh terhadap Kepuasan Keuangan pada pekerja generasi milenial di Kota Malang. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis (H5) dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andani (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman masa kecil tidak berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Candra & Memarista, 2015; Falahati et al., 2012; Khasanah, 2021) yang menyatakan bahwa pengalaman masa kecil berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan.

Berdasarkan hasil kuesioner sebanyak 39,5% responden menyatakan pengalaman keuangan masa kecil tidak mempengaruhi kepuasan keuangan mereka saat telah dewasa. Ini dikarenakan masih banyak faktor-faktor lain seperti lingkungan, pendidikan, digitalisasi teknologi yang semakin canggih saat ini juga berperan penting dalam membentuk kepuasan keuangan mereka.

Pertama, perubahan lingkungan telah mengubah cara berinteraksi dengan uang. Peningkatan konsumsi berbasis teknologi dan perubahan gaya hidup telah mempengaruhi prioritas keuangan. Masyarakat modern sering kali terpaku pada kemudahan dan kepuasan instan, tanpa mempertimbangkan implikasi jangka panjang terhadap keuangan pribadi.

Kedua, pendidikan formal belum secara memadai mengatasi kekurangan dalam pengajaran keuangan. Kurikulum sekolah biasanya lebih fokus pada materi akademik seperti matematika dan ilmu pengetahuan, sementara pengajaran keuangan seringkali diabaikan atau hanya disentuh secara terbatas. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya manajemen keuangan dan investasi di kalangan kaum milenial.

Ketiga, digitalisasi teknologi telah menciptakan lingkungan yang memungkinkan gaya hidup konsumtif dan impulsif. Layanan keuangan digital, aplikasi perbelanjaan online, dan media sosial telah memperluas aksesibilitas terhadap barang dan layanan dengan sekali klik. Ini berarti generasi milenial terpapar dengan godaan untuk menghabiskan uang mereka dengan cepat tanpa mempertimbangkan tabungan atau investasi jangka panjang.

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berhubungan dengan pengalaman masa kecil terhadap kepuasan keuangan dalam Surah At-Talaq ayat 6 yaitu dalam yang berbunyi:

فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ أَسْكُنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلٍ
حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَارْتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتْرٌ ضِعْ
لَهُ الْآخِرَىٰ

“Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”

Ayat ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab orangtua dalam memberikan pendidikan dan dukungan finansial yang baik kepada anak-anak mereka. Pengalaman masa kecil yang melibatkan pola pengeluaran nafkah yang bertanggung jawab dan bijaksana dapat membentuk pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan dan menghasilkan kepuasan keuangan di masa dewasa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, terdiri dari variabel literasi keuangan (X1), sikap keuangan (X2), perilaku keuangan (X3), inklusi keuangan (X4), pengalaman masa kecil (X5) terhadap kepuasan keuangan (Y) pada pekerja generasi milenial di Kota Malang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan pada pekerja generasi milenial di Kota Malang. Ini dikarenakan literasi keuangan yang baik sangat berguna dalam mengambil keputusan keuangan yang cerdas. Dengan memiliki kemampuan ini, pekerja generasi milenial dapat merasa lebih percaya diri dan puas dengan keputusan keuangan yang mereka buat.
2. Sikap Keuangan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan pada pekerja generasi milenial di Kota Malang. Artinya, semakin tinggi sikap keuangan maka semakin tinggi pula kepuasan keuangannya. Ini dikarenakan mereka memiliki kesadaran yang kuat yang mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang proaktif dalam mengelola keuangan mereka sehingga akhirnya dapat meningkatkan kepuasan mereka dengan situasi keuangan mereka.

3. Perilaku Keuangan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan pada pekerja generasi milenial di Kota Malang. Artinya semakin tinggi perilaku keuangan maka semakin tinggi pula kepuasan keuangan. Ini dikarenakan mereka mengadopsi perilaku praktik manajemen keuangan yang bijaksana dengan cenderung mengelola pengeluaran mereka dengan lebih efektif. Dengan mengelola pengeluaran yang bijaksana, mereka merasa puas kondisi keuangannya sekarang.
4. Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Keuangan pada pekerja generasi milenial di Kota Malang. Artinya, semakin tinggi inklusi keuangan maka semakin tinggi pula kepuasan keuangan. Ini dikarenakan mereka merasakan kemudahan, pemerataan dan keterjangkauan akses baik pelayanan dan produk keuangan. Dengan memiliki akses ini, generasi milenial dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien, melakukan transaksi yang lebih aman, dan memanfaatkan peluang keuangan yang ada.
5. Pengalaman Masa Kecil tidak berpengaruh terhadap Kepuasan Keuangan pada pekerja generasi milenial di Kota Malang. Artinya, pengalaman keuangan masa kecil tidak mempengaruhi kepuasan keuangan mereka saat telah dewasa. Ini dikarenakan masih banyak faktor-faktor lain seperti lingkungan, pendidikan, digitalisasi teknologi yang semakin canggih saat ini juga berperan penting dalam membentuk kepuasan keuangan mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka diberikan saran sebagai berikut.

1. Teruntuk pekerja milenial khususnya di Kota Malang diharapkan mengikuti program pendidikan keuangan yang melibatkan spesifik pelatihan dan workshop tentang manajemen keuangan pribadi dan investasi untuk pekerja milenial guna meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai kepuasan keuangan untuk menambahkan variabel lain yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kepuasan keuangan seperti demografi, pendapatan, tekanan keuangan, perilaku manajemen keuangan, dan lain-lain. Dapat juga menggunakan objek yang lain untuk variasi hasil penelitian dan informasi yang lengkap mengenai kepuasan keuangan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program dan kebijakan yang berfokus pada peningkatan kepuasan keuangan generasi milenial, yang mana generasi ini merupakan generasi emas yang akan mengisi formasi penting perekonomian di Indonesia. Dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan finansial dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amalia, S. T., & Asandimitra, N. (2022). Pengaruh Pendapatan, Hutang, Financial Strain, Financial Attitude, Dan Financial Literacy Terhadap Financial Satisfaction: Financial Management Behaviour Sebagai Mediasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 312–328. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/16533>
- Andarsari, P. R., & Ningtyas, M. N. (2019). The Role of Financial Literacy on Financial Behavior. *Jabe (Journal of Accounting and Business Education)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.26675/jabe.v4i1.8524>
- Anderson, A., Baker, F., & Robinson, D. (2017). PRECAUTIONARY SAVINGS, RETIREMENT PLANNING AND MISPERCEPTIONS OF FINANCIAL LITERACY Previously circulated as “Optimism, Financial Literacy and Participation.” We are grateful to Precautionary Savings, Retirement Planning and Misp. *Journal of Financial Economics*, 126(2), 383–398. <http://www.nber.org/papers/w21356>
- Anthony, R. (2011). *Knowledge, Attitude, Practice and Satisfaction on personal financial management among the medical Professionals in the public and private medical services in Malaysia. April.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4640.0409>
- Anthony, R., Ezat, W. S., Junid, S. Al, & Moshiri, H. (2011). Financial Management Attitude and Practice among the Medical Practitioners in Public and Private Medical Service in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 6(8), 105–113. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n8p105>
- Arifin, A. Z. (2018). Influence factors toward financial satisfaction with financial behavior as intervening variable on Jakarta area workforce. *European Research Studies Journal*, 21(1), 90–103.
- Asandimitra, N., & Kautsar, A. (2019). The influence of financial information, financial self efficacy, and emotional intelligence to financial management behavior of female lecturer. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(6), 1112–1124. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.76160>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS). *Badan Pusat Statistik*, 1–25.
- Braunstein, S., & Welch, C. (2002). Financial Literacy: An Overview of Practice,

- Research, and Policy. *Federal Reserve Bulletin*, 88(11), 0–0.
<https://doi.org/10.17016/bulletin.2002.88-11>
- Candra, J. W., & Memarista, G. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial satisfaction pada mahasiswa Universitas Kristen Petra. *Finesta*, 3(2), 1–6.
- Darmawan, D., & Pamungkas, S. (2019). *Pengaruh Financial Attitude , Financial Behavior , Dan Financial Knowledge Terhadap Financial Satisfaction*. 1(2), 172–181.
- Demirgüç-Kunt, A., & Klapper, L. (2013). Measuring financial inclusion: Explaining variation in use of financial services across and within countries. *Brookings Papers on Economic Activity*, SPRING 2013, 279–321.
<https://doi.org/10.1353/eca.2013.0002>
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.
- Easterlin, R. A. (2003). *Explaining happiness*.
- et. al, H. (1995). *Multivariate Data Analysis 6 Ed. New Jersey: Pearson Education*.
- Falahati, L., Sabri, M. F., & Paim, L. H. J. (2012). Assessment a model of financial satisfaction predictors: Examining the mediate effect of financial behaviour and financial strain. *World Applied Sciences Journal*, 20(2), 190–197.
<https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2012.20.02.1832>
- Firli, A., Khairunnisa, S., & Rahadian, D. (2021). The Influence Of Financial Stressors, Financial Behavior, Risk Tolerance, Financial Solvency, And Financial Knowledge On Financial Satisfaction Of Working Age Population. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 21(3), 228.
<https://doi.org/10.25124/jmi.v21i3.3723>
- Furnham, A. (1984). Many sides of the coin: The psychology of money usage. *Personality and Individual Differences*, 5(5), 501–509.
[https://doi.org/10.1016/0191-8869\(84\)90025-4](https://doi.org/10.1016/0191-8869(84)90025-4)
- Furnham, A., & Milner, R. (2017). Parent’s Beliefs and Behaviours about the Economic Socialisation, through Allowances/Pocket Money, of Their Children. *Psychology*, 08(08), 1216–1228.
<https://doi.org/10.4236/psych.2017.88078>
- Ghozali, I. H. L. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*.
- Grable, J. E., & Joo, S. H. (2004). Environmental and biopsychosocial factors associated with financial risk tolerance. *Journal of Financial Counseling and*

Planning, 15(1), 73–82.

Halim, Y. K. E., & Astuti, D. (2015). Financial Stressors, Financial Behavior, Risk Tolerance, Financial Solvency, Financial Knowledge, dan Kepuasan Finansial. *Finesta*, 3(1), 19–23.

Hariharan, G., & Marktanner, M. (2012). The Growth Potential from Financial Inclusion. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.

Hasibuan, B. K., Lubis, Y. M., & HR, W. A. (2018). *Financial Literacy and Financial Behavior as a Measure of Financial Satisfaction*. 46(Ebic 2017), 503–507. <https://doi.org/10.2991/ebic-17.2018.79>

Hikmah, H., & Rustam, T. A. (2022). Analisis Financial Literacy dan Financial Attitude Terhadap Financial Management Behavior Dan Financial Satisfaction. *Jurnal SNISTEK*, 176–183. <https://forum.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/5244%0Ahttps://forum.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/download/5244/2406>

Himawan, N. P., & Wiyanto, H. (2019). Pengaruh Financial Literacy dan Financial Attitude terhadap Financial Management Behavior. *Prosiding Manajemen*, 5 no.1(2), 85–92.

Hira, T. K. (1997). *Financial attitudes, beliefs and behaviours: differences by age*. 271–290.

Hung, A. A., Parker, A. M., Yoong, J. K., Parker, A. M., & Yoong, J. (2009). *Defining and Measuring Financial Literacy*.

Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>

Joo, S. H., & Grable, J. E. (2004). An exploratory framework of the determinants of financial satisfaction. *Journal of Family and Economic Issues*, 25(1), 25–50. <https://doi.org/10.1023/B:JEEI.0000016722.37994.9f>

Khairani, F., Alfarisi, M. F., Mahasiswa,), Manajemen, M., Ekonomi, F., Andalas, U., & Dosen,). (2019). Pada Mahasiswa S1 Universitas Andalas Padang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 4(1), 360–371.

Khasanah, B. (2021). *DETERMINAN FINANCIAL SATISFACTION (Studi pada Masyarakat di Kabupaten Nganjuk)*. 1–18.

Kirbis, I. Š., Vehovec, M., & Galic, Z. (2016). Relationship Between Financial Satisfaction and Financial Literacy: Exploring. *Drus Istraz Zagreb God*, 26(2), 165–185.

Lown, J. M., & Ju, I.-S. (1992). A Model of Credit Use and Financial Satisfaction.

Financial Counseling and Planning, 3(January 1992), 5.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., & Oggero, N. (2017). Millennials and financial literacy: A global perspective. *Global Financial Literacy Excellence Center*, 5, 17. <http://gflec.org/wp-content/uploads/2017/07/Millennials-and-Financial-Literacy-Research-Paper.pdf?x87657>
- Lusardi, & Tofeno. (2009). *DEBT LITERACY, FINANCIAL EXPERIENCES, AND OVERINDEBTEDNESS*.
- Mandell, L. (2008). *Financial Literacy of High School Students*. 163–164.
- Mien, N. T. N., & Thao, T. P. (2006). From 24-hour blood pressure measurements to arterial stiffness: A valid short cut? *Hypertension*, 47(3), 327–328. <https://doi.org/10.1161/01.HYP.0000200705.61571.95>
- Mukhafi, C. M. (2020). Faktor-faktor yang Memengaruhi Financial Satisfaction Buruh di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1312. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1312-1324>
- Murphy, J. L. (2013). *Physical and Psychosocial Factors in Display Screen Equipment Assessment*. 73(1), 1–9.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Analisis Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Media Informasi Manajemen*, 1(1), 1–16. www.mas.gov.sg
- Ningtyas, M. N. (2019). Literasi Keuangan pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20–27. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i1.111>
- Nurfatmawati, N. P. (2021). *Analisis Pengaruh Financial Knowledge Dan Financial Behavior Terhadap Financial Satisfaction Pada Pekerja Generasi Milenial di Kota Malang*. 1–17.
- OJK. (2017). *SALINAN SURAT EDARAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 31 /SEOJK.07/2017 TENTANG PELAKSANAAN KEGIATAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN INKLUSI KEUANGAN DI SEKTOR JASA KEUANGAN*. 1–23.
- Ozili, P. K. (2020). Optimal Financial Inclusion. *International Finance Review*, 21, 251–260. <https://doi.org/10.1108/S1569-376720200000021014>
- Prabowo, M. S., & Asandimitra, N. (2021). Faktor yang Memengaruhi Financial

- Satisfaction Pengguna E-Commerce di Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 28. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p28-41>
- Pratiwi, O., Jakarta, U. N., Behavior, F., & Efficacy, F. (2019). *PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE , FINANCIAL BEHAVIOR , FINANCIAL EFFICACY & RISK TOLERANCE TERHADAP FINANCIAL SATISFACTION PADA PEGAWAI PT . BANK MANDIRI (PERSERO) KANTOR PUSAT*. 1–11.
- PWC. (2019). The Struggle With Personal Finance. *Price Waterhouse Coopers*, 1–16.
- Ramadhantie, S. L., & Lasmanah. (2022). Pengaruh Financial Knowledge dan Financial Attitude Terhadap Financial Management Behaviour. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 2(1), 2–9. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v2i1.422>
- Remund, D. L. (2010). *Financial Literacy Explicated : The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy*. 44(2), 276–295.
- Ricciardi, V., & Helen. (2008). What Is Behavioral Finance? *Handbook of Finance*, September 2000. <https://doi.org/10.1002/9780470404324.hof002009>
- Rusdini, D. A. (2021). Faktor yang Memengaruhi Financial Satisfaction pada Masyarakat Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 182. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p182-190>
- Rutherford, L. G., & Fox, W. S. (2010). Financial wellness of young adults age 18-30. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 38(4), 468–484. <https://doi.org/10.1111/j.1552-3934.2010.00039.x>
- Sabri, F. M., Cook, C. C., & Gudmunson, C. G. (2012). Financial well-being of Malaysian college students. *Asian Education and Development Studies*, 1(2), 153–170. <https://doi.org/10.1108/20463161211240124>
- Sabri, MacDonald, M. F., Maurice, Hira, Tahira, Masud, & Jariah. (2010). Childhood_Consumer_Experience_and_the_Fi.pdf. In *Family and Consumer Sciences Research Journal* (Vol. 38, Issue 4, pp. 455–467).
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.
- Taylor, G. R. (2005). *Integrating Quantitative and Qualitative Methods in Research*. In G. R. Taylor (Ed.), *Integrating Quantitative and Qualitative Methods in Research*. 357.
- Wahab, A., Aprilla, I. R., & Mulia, A. (2019). Determinan Kepuasan Keuangan Pelaku Umkm. *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 9(2),

138. <https://doi.org/10.24252/assets.v9i2.13127>

- Wijaya, olivia sandra, & Widjaja, I. (2021). *Pengaruh_Financial_Literacy_dan_Financial_Self-eff.pdf*.
- Xiao, J. J., Tang, C., & Shim, S. (2009). Acting for happiness: Financial behavior and life satisfaction of college students. *Social Indicators Research*, 92(1), 53–68. <https://doi.org/10.1007/s11205-008-9288-6>
- Yanto, H., Ismail, N., Kiswanto, K., Rahim, N. M., & Baroroh, N. (2021). The roles of peers and social media in building financial literacy among the millennial generation: A case of indonesian economics and business students. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1947579>
- Yap, R. J. C., Komalasari, F., & Hadiansah, I. (2016). The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction. *Bisnis & Birokrasi Journal*, 23(3), 3–5. <https://doi.org/10.20476/jbb.v23i3.9175>
- Yuliani, Y., Taufik, T., Fuadah, L. L., & Andriyani, I. (2022). Optimization of Financial Satisfaction: Stimulant from Financial Literation and Inclusion for Society. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 18(1), 102–113. <https://doi.org/10.33830/jom.v18i1.2133.2022>
- Zimmerman, S. . (1995). *Understanding family policy: Theoretical approaches (2nd ed.)*.

LAMPIRAN

Uji Validitas

Outer Loadings

	Inklusi Keuang...	Kepuasan Ke...	Literasi Keuan...	Pengalaman ...	Perilaku Keuan...	Sikap Keuangan
X1.1			0.908			
X1.10			0.956			
X1.2			0.880			
X1.3			0.869			
X1.4			0.914			
X1.5			0.904			
X1.6			0.869			
X1.7			0.878			
X1.8			0.892			
X1.9			0.931			
X2.1						0.960

Outer Loadings

	Inklusi Keuang...	Kepuasan Ke...	Literasi Keuan...	Pengalaman ...	Perilaku Keuan...	Sikap Keuangan
X2.1						0.960
X2.2						0.955
X2.3						0.934
X2.4						0.937
X3.1					0.933	
X3.2					0.955	
X3.3					0.956	
X3.4					0.975	
X4.1	0.927					
X4.2	0.931					
X4.3	0.862					

Outer Loadings

	Inklusi Keuang...	Kepuasan Ke...	Literasi Keuan...	Pengalaman ...	Perilaku Keuan...	Sikap Keuangan
X3.4					0.975	
X4.1	0.927					
X4.2	0.931					
X4.3	0.862					
X4.4	0.944					
X5.1				0.987		
X5.2				0.986		
Y1.1		0.965				
Y1.2		0.971				
Y1.3		0.935				
Y1.4		0.940				

Average Varian...	
	0.840
	0.908
	0.811
	0.974
	0.912
	0.896

Uji Reliabilitas

Construct Reliability and Validity

Matrix	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliabil
	Cronbach's Al...	rho_A	Composite Rel...
Inklusi Keuangan	0.936	0.940	0.955
Kepuasan Keu...	0.966	0.967	0.975
Literasi Keuang...	0.974	0.977	0.977
Pengalaman M...	0.973	0.973	0.987
Perilaku Keuan...	0.968	0.968	0.976
Sikap Keuangan	0.961	0.962	0.972

R-Square

R Square

Matrix	R Square	R Square Adjusted
	R Square	R Square Adjus...
Kepuasan Keu...	0.979	0.979

Q-Square

Construct Crossvalidated Redundancy

Total	Case1	Case2	Case3	Case4	Case5	Case6	Case7
	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)				
Inklusi Keuangan	1600.000	1600.000					
Kepuasan Keu...	1600.000	190.643	0.881				
Literasi Keuang...	4000.000	4000.000					
Pengalaman M...	800.000	800.000					
Perilaku Keuan...	1600.000	1600.000					
Sikap Keuangan	1600.000	1600.000					

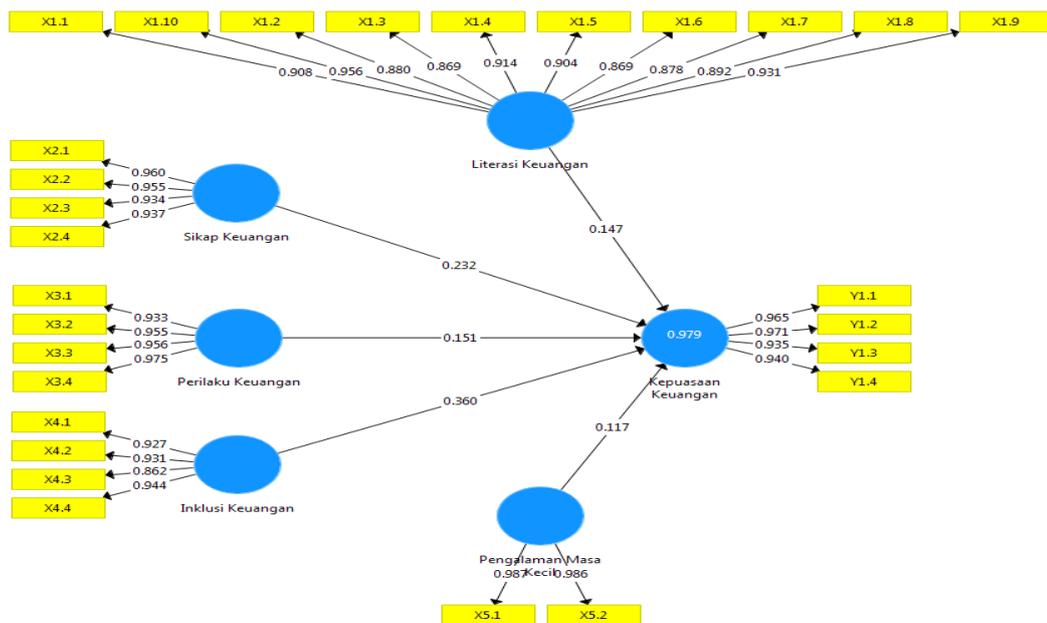
Uji Hipotesis

Skripsi.splsm PLS Algorithm (Run No. 1) Bootstrapping (Run No. 2)

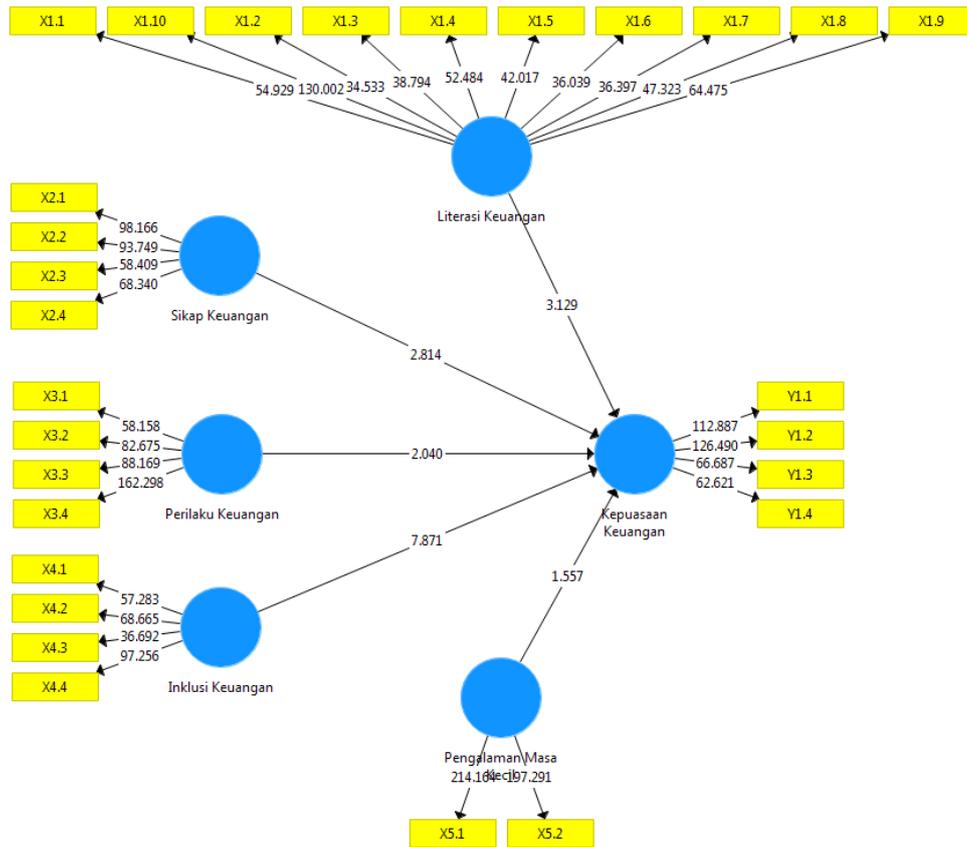
Path Coefficients

Mean, STDEV, T-Values, P-Values Confidence Intervals Confidence Intervals Bias C... Samples Copy to Clipboard:

	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (O...	P Values
Inklusi Keuanga...	0.360	0.360	0.046	7.808	0.000
Literasi Keuang...	0.147	0.150	0.047	3.097	0.002
Pengalaman M...	0.117	0.118	0.078	1.497	0.135
Perilaku Keuan...	0.151	0.147	0.073	2.054	0.040
Sikap Keuanga...	0.232	0.233	0.081	2.880	0.004



Gambar Uji Hipotesis





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Endah Purnamasari, M.M
NIP : 198710022015032004
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Adinda Salmaa Khoirunnisa'
NIM : 19510145
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN KEUANGAN:
STUDI KASUS PADA PEKERJA GENERASI MILENIAL DI KOTA
MALANG**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
2%	2%	0%	1%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Juni 2023

UP2M



Puji Endah Purnamasari, M.M

BIODATA DIRI

Nama : Adinda Salmaa Khoirunnisa'
Tempat, tanggal lahir : Pati, 14 Januari 2000
Alamat asal : Ds. Bringin RT 05 RW 02 Juwana Pati Jawa Tengah
Telepon/HP : 082138742629
Email : adindasalmaa14@gmail.com

Pendidikan Formal

2006-2012 : SD Negeri Bringin
2012-2015 : SMP Negeri 1 Juwana
2015-2018 : SMA Negeri 2 Pati
2019-2023 : Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2018 : Kursus TOEFL Global English Course Pare
2019-2020 : Program Perkuliahaan Bahasa Arab UIN Maliki Malang
2019-2020 : English Language Center (ELC) UIN Maliki Malang

Aktivitas Keorganisasian

1. Anggota Kedinasan Kominfo DEMA FE UIN Maliki Malang (2021-2022)
2. Sekretaris Departemen Public Relation Sescom UIN Maliki Malang (2021-2022)
3. Anggota UKM Kopma PB UIN Maliki Malang (2021-2022)